

LAPORAN PENELITIAN

REHABILITASI PERTANAHAN PASCA BENCANA ERUPSI MERAPI PADA PETANI SALAK DI DESA SRUMBUNG KECAMATATAN SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG



Disusun oleh:

Lely Dwi Astuti
Sri Kistiayah
Suhardjono
Panjang Suharto

SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA
2012

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN

REHABILITASI PERTANAHAN
PASCA BENCANA ERUPSI MERAPI
PADA PETANI SALAK DI DESA SRUMBUNG
KECAMATATAN SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG

Disusun oleh:
Lely Dwi Astuti
Sri Kistiayah
Suhardjono
Panjang Suharto

Telah diseminarkan pada seminar hasil
Penelitian tanggal 2012 dan diterima
Sebagai Laporan Hasil Penelitian

Disetujui dan disahkan
a.n. Ketua STPN

Mengetahui

Steering Committee/TEP

Kepala PPPM

Dr. Sutaryono S.Si., M.Si

Dr. Oloan Sitorus, SH., M.S

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rachimatnya sehingga laporan penelitian ini dapat selesai disusun. Laporan penelitian yang berjudul **“Rehabilitasi Pertanahan Pasca Bencana Erupsi Merapi Pada Petani Salak di Desa Srumbung Kecamatan Srumbung”** bertujuan untuk mengetahui peran petani salak dan peran Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang dalam rehabilitasi pertanahan pasca bencana erupsi Merapi di Desa Srumbung.

Bencana erupsi Merapi tahun 2010 berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat yang ada di wilayah sekitarnya, karena menyebabkan rusaknya tanaman-tanaman sebagai sumber penghidupan, rusaknya bangunan rumah, rusaknya lahan (tanah) dan sarana prasarana fisik. Salah satu wilayah yang terkena dampak adanya bencana erupsi Merapi tersebut adalah Desa Srumbung Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang, dalam hal ini sebagai lokasi penelitian. Dampak yang ditimbulkan bencana erupsi Merapi tersebut berupa bahaya primer dan bahaya sekunder. Bahaya primer berupa semburan awan panas (*wedhus gembel*) yang mengakibatkan terjadinya hujan abu dan pasir yang menyebabkan rusaknya semua jenis tanaman, sehingga tidak dapat menghasilkan dan juga merusak bangunan rumah serta infrastruktur lainnya. Sedangkan bahaya sekunder berupa banjir lahar dingin yang disebabkan adanya hujan deras di puncak Merapi yang berdampak pada kerusakan tanah pertanian yang ada di bantaran sungai, kerusakan cekdam (sabo) atau bendungan serta saluran irigasi yang ada dalam tanggul Kali Putih. Berdasarkan kondisi yang demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh petani salak Desa Srumbung dan Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang khususnya terkait dengan rehabilitasi pertanahan pasca bencana erupsi Merapi tahun 2010 tersebut..

Atas terlaksananya penelitian ini, tak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dari proses penyempurnaan proposal, pengumpulan data sampai selesainya penyusunan laporan ini, ucapan terima kasih ini terutama disampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Sutaryono M.Si, sebagai steering committee/TEP
2. Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang beserta staf.

3. Kepala Desa Srumbung beserta staf
4. Kepala Dusun Ngepos, Cabe Lor, Cabe Kidul, Jamblangan, Soropadan Kidul, dan Dusun Soropadan Lor
5. Seluruh masyarakat petani salak Desa Srumbung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak diharapkan guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini. Namun demikian dengan harapan semoga laporan penelitian ini ada manfaatnya dalam usaha-usaha penanganan bencana khususnya terkait dengan rehabilitasi pertanahan, sehingga dapat meringankan beban masyarakat yang terkena bencana.

Yogyakarta, September 2012

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Penanganan Bencana	7
B. Rehabilitasi Pertanahan	10
C. Kerangka Pikir	11
BAB III : METODE PENELITIAN	13
A. Metode penelitian	13
B. Lokasi Penelitian	13
C. Populasi Penelitian	14
D. Penetapan Informan	14
E. Jenis Data dan Sumber Data	14
F. Teknik Pengumpulan Data	15
G. Teknik Analisis Data	16
BAB IV : GAMBARAN UMUM WILAYAH	17
A. Aspek Fisik	17

B. Aspek Kependudukan dan Sarana Pendidikan	19
C. Aspek Pertanahan	23
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Sejarah Erupsi Merapi	27
B. Gejala Letusan dan Tingkatan Status Letusan	32
C. Letusan-letusan Besar Gunung Merapi Sejak Tahun 1930- 2010	35
D. Dampak Erupsi Merapi Tahun 2010	45
E. Kondisi dan Peran Petani Salak Fasca Erupsi Merapi 2010	57
F. Peran Kantor Pertanahan Dalam Rehabilitasi Pertanahan Pasca Erupsi Merapi 2010	60
BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penggunaan Tanah di Desa Srumbung Tahun 2012	18
Tabel 2. Jumlah KK dan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Srumbung Kecamatan Srumbung Tahun 2011	19
Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk Tiap Dusun di Desa Srumbung Kecamatan Srumbung Tahun 2011	20
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Srumbung Kecamatan Srumbung Tahun 2011	22
Tabel 5. Fasilitas Pendidikan Desa Srumbung Kecamatan Srumbung Tahun 2011	23
Tabel 6. Daftar Letusan dan Masa Istirahat Gunung Merapi Sejak Tahun 1871	31
Tabel 7. Daftar Kerusakan Rumah Akibat Bencana Erupsi Merapi Tahun 2010 Desa Srumbung Kecamatan Srumbung	52
Tabel 8. Luas Tanah Rusak/Hilang Dalam Tanggul Kali Putih di Desa Srumbung Oleh Lahar Dingin Fasca Erupsi Merapi 2010	55
Tabel 9. Luas Tanah Rusak/Hilang Oleh Lahar Dingin Berdasarkan Status Kepemilikan Fasca Erupsi Merapi 2010	56
Tabel 10. Jumlah Bidang Tanah Proyek Legalisasi Asset di Desa	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. G. Merapi-Merbabu	27
Gambar 2. Merapi Normal Aktif	30
Gambar 3. Gunung Berapi Dalam Status “Awat”	34
Gambar 4. Merapi Menjelang Erupsi, Senin 25 Oktober 2010	38
Gambar 5. Letusan Merapi 26 Oktober 2010	39
Gambar 6. Letusan Merapi Hari Kamis, 28 Oktober 2010	40
Gambar 7. Luncuran Lava Pijar Senin 01 November 2010	40
Gambar 8. Erupsi Senin 01 November 2010	40
Gambar 9. Luncuran Lava Pijar Senin 01 November 2010	41
Gambar 10. Letusan Merapi Hari Selasa, 02 November 2010	41
Gambar 11. Erupsi Kamis 04 November 2010	42
Gambar 12. Banjir Lahar Dingin Kali Putih	42
Gambar 13. Banjir Perdana Menggulung Pepohonan dan Rumpun Bambu	43
Gambar 14. Banjir Lahar Dingin Melewati Jembatan Ngepos	43
Gambar 15. Letusan Merapi Jum’at 05 November 2010	44
Gambar 16. Puncak Merapi, Jum’at 03 Desember 2010	44
Gambar 17. Wawancara dengan Sekretaris Desa Srumbung	46
Gambar 18. Tanaman Salak dan Kelapa yang Rusak	47
Gambar 19. Tanaman Musiman dan Kelapa yang Rusak	47
Gambar 20. Bangunan Rumah yang Rusak	47
Gambar 21. Prasarana Jalan Tertutup Pepohonan	48

Gambar 22. Prasarana Listrik yang Roboh	48
Gambar 23. Jalan yang Tertutup Abu dan Pepohonan	50
Gambar 24. Tiang Listrik Roboh Tertimpa Pohon Tumbang	50
Gambar 25. Tanaman Salak yang Hancur Dalam Tanggul Kali Putih	54
Gambar 26. Tanah Pertanian yang Tertimbun Pasir Dalam Tanggul K. Putih	54
Gambar 27. Wawancara dengan Petani Salak Dusun Ngepos.....	58
Gambar 28. Tanaman Salak Sudah Mulai Berbuah	59
Gambar 29. Patok-patok yang Dibuat Penduduk	63
Gambar 30. Proyek Perbaikan Tanggul dan Cekdam Kali Putih	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Desa Srumbung

Lampiran 2. Peta Citra Satelit Spot -4 Tanggal 28 Oktober 2010 Wilayah Gunung Merapi

Lampiran 3. Peta Rawan Bencana G. Merapi Jawa Tengah & DIY.

Lampiran 4. Peta Lokasi Desa Terdampak Banjir Lahar Dingin G. Merapi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Bencana erupsi Gunung Merapi, pada bulan Oktober dan Nopember 2010, cukup dahsyat sehingga memaksa terjadinya pengungsian besar-besaran bagi sebagian warga Kabupaten Magelang, Boyolali, Klaten (Provinsi Jawa Tengah) dan Sleman (DI. Yogyakarta), termasuk diantaranya adalah warga 14 dusun di wilayah Desa Srumbung Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

Sebagaimana bencana lain yang melanda Indonesia, seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, semburan lumpur, banjir dan gunung meletus, memakan banyak korban jiwa dan merusak lahan pertanian, permukiman, berbagai infrastruktur dan fasilitas sosial ekonomi masyarakat. Bila pada tahun 2006 erupsi Merapi yang melanda Desa Srumbung, pengungsian hanya terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Ngepos, Dusun Cabe Lor dan Dusun Cabe Kidul, tidak demikian dengan erupsi Merapi 2010 seluruh warga dusun di Desa Srumbung harus mengungsi.

Semburan lava yang berbentuk abu, pasir dan batu-batu vulkanik dari yang terkecil sampai yang beratnya mencapai kurang lebih 6-8 ton keluar dari perut bumi. Banjir lahar dingin di Kali Putih, Kali Opak dan Gendol, serta sungai-sungai yang ada di selatan dan tenggara Gunung Merapi, diprediksi terjadi hingga awal Mei Tahun 2011. Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian Yogyakarta, Subandriyo¹ mengatakan material vulkanik yang dimuntahkan Gunung Merapi pada erupsi tahun 2010 sekitar 140 juta meter kubik. Namun yang terbawa arus sungai baru 30 %, karena itu potensi banjir lahar dingin masih berlangsung hingga 3 atau 4 kali musim hujan.

1. Tempo, 14 maret 2011.

Dalam konteks ini, sebagian besar korban erupsi Merapi adalah petani, sehingga kerusakan lahan pertanian yang menjadikan sumber penghidupan petani menjadi terganggu. Petani di wilayah bencana erupsi Merapi, baik di Kabupaten Magelang maupun Sleman, sebagian besar adalah petani salak.

Wilayah Kabupaten Magelang dan Sleman merupakan wilayah yang mendapatkan dampak terluas dan terberat dari musibah meletusnya Gunung Merapi. Dampak sosial, ekonomi, kultural, psikologis maupun ekologis terjadi secara simultan menjadi kompleksitas persoalan yang dihadapi warga Kabupaten Magelang dan Sleman.

Kondisi yang paling banyak dirasakan setelah selesainya tanggap darurat adalah beratnya melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi, dalam hal ini adalah pemulihan kondisi sosial dan ekonomi korban maupun pemulihan kondisi ekologis wilayah yang terkena dampak. Patut dicatat disini bahwa sumber penghidupan wilayah yang mengalami gangguan membutuhkan rehabilitasi yang melibatkan partisipasi dari berbagai pihak.

Wilayah Kabupaten Magelang Jawa Tengah, terdapat 2.500 hektar atau sekitar enam juta pohon salak yang terancam mati akibat abu vulkanik Gunung Merapi, sedang di Kabupaten Sleman DIY terdapat sekitar 1.300 hektar atau 2,5 juta pohon salak yang terancam mati. Secara lebih detail data Dinas Pertanian DIY menunjukkan bahwa terdapat 123 hektar lahan pertanian yang mengalami kerusakan berat, 1.591 hektar rusak ringan, dan 1.766 hektar lahan terkena dampak erupsi Merapi. Dari luasan tersebut tanaman padi yang mengalami puso tercatat sebanyak 52 hektar.

Sebanyak 4,9 juta tanaman salak rusak, yang terbagi menjadi 3,4 juta tanaman mengalami kerusakan berat, 992.531 tanaman rusak sedang, dan 7.484 tanaman rusak ringan. Selain merusak tanaman padi dan salak, abu vulkanik Merapi juga ikut mempengaruhi kerusakan pada tanaman hias, jamur, dan tanaman pangan lain. Kondisi yang demikian menyebabkan puluhan ribu penduduk Kabupaten Magelang dan Sleman berada pada situasi yang memprihatinkan dalam jangka waktu yang cukup panjang,

apabila tidak segera mendapatkan respon secara cepat, tepat, partisipatif dan berkelanjutan.

Wilayah di Kabupaten Magelang yang terkena dampak cukup berat adalah wilayah Kecamatan Srumbung. Sebelum erupsi Gunung Merapi, petani Srumbung merupakan penghasil Salak Pondoh dengan varietas unggul. Salah satu varietas unggul yang dihasilkan petani salak di Kecamatan Srumbung adalah salak 'Nglumut'. Nama Nglumut diambil dari nama desa penghasil salak tersebut. Kini salak tersebut sudah mulai merambah pasar ekspor, diantaranya ke Malaysia, Jepang dan negara-negara lain.

Aktivitas penduduk di wilayah Kecamatan Srumbung selain pertanian, juga bekerja di luar bidang pertanian sebagai penambangan pasir dan batu kali, karena wilayahnya berbatasan langsung dengan Gunung Merapi, dan juga dilalui oleh Kali Putih yang banyak endapan pasir dan batu-batuan vulkanik yang besar dari Gunung Merapi.

Adanya erupsi Merapi yang cukup besar yang berdampak terhadap kerusakan lahan pemukiman dan pertanian serta tanaman-tanaman pokok di wilayah ini, perlu segera dilakukan rehabilitasi pertanian pada petani salak, agar penghidupan petani dapat segera pulih kembali. Rehabilitasi terhadap lahan pertanian (kebun salak) dan rehabilitasi pertanian sudah dilakukan, baik oleh masyarakat, Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten dan Kantor Pertanahan.

Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang sebagai ujung tombak Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia, tentunya berperan pada rehabilitasi pertanian dari aspek administrasi pertanian yang meliputi kepastian hak (baik subjek dan objek hak) maupun infrastruktur pertanian. Dalam hal infrastruktur pertanian, ribuan tanda batas tanah petani salak hilang, sertifikat atau bukti kepemilikan tanah mereka beserta rumah-rumah penduduk hancur atau rusak parah, untuk itu perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Pada survei awal (Februari 2011) di Desa Srumbung Kecamatan Srumbung, diperoleh informasi bahwa di samping kerusakan lahan,

kebutuhan bibit pohon salak tidak terjangkau oleh petani kecil karena harganya mahal, dan janji untuk mendapatkan bantuan bibit juga tidak kunjung direalisasikan. Untuk petani yang mampu hal itu tidak menjadikan masalah, lain halnya bagi petani kecil. Lahan-lahan mereka terutama tanda-tanda batas harus ditata ulang agar dapat digarap kembali sehingga dapat menghasilkan atau memulihkan perekonomian mereka.

Petani salak di wilayah Desa Srumbung saat ini, memilih sistem tumpangsari pada tanaman salaknya. Jenis tanaman yang dipilih hanya merupakan tanaman yang berumur pendek, diantaranya berbagai jenis sayuran seperti kacang panjang, jagung, cabai, dan jenis tanaman hortikultura lainnya. Langkah ini guna memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari, seperti yang dilakukan petani salak di Dusun Pondok Desa Srumbung. Di antara jarak 2 meter antara pohon salak, mereka tanami dengan tanaman sela yaitu jagung, cabe dan lain-lainnya. Dengan harapan sebelum salak dapat dipanen mereka dapat memanen cabai dan jagung dan lain-lainnya.

Informasi dari Dinas Pertanian yang didapat, para petani salak, tanaman salaknya baru dapat berbuah 1-2 tahun lagi. Dengan melihat kondisi petani seperti ini, untuk meletakkan penghidupan berkelanjutan sebagai inti analisis dalam konteks pedesaan dan wilayah mensyaratkan perhatian pada aspek politik dan jejaring kuasa, terutama pada bagaimana hubungan-hubungan kelas, gender dan hubungan kapitalistik beroperasi, bagaimana proses-proses pertukaran, ekstrasi, eksploitasi dan pemberdayaan dari skala lokal sampai dengan global terjadi (Savitri, dkk. 2009). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pasca erupsi Gunung Merapi perlu diperhatikan dimensi berkelanjutan. Dalam perspektif ini diartikulasikan oleh kemampuan komunitas untuk kembali pulih dari kondisi-kondisi krisis, tekanan dan benturan, termasuk kondisi sumber-sumber kekayaan alam di daerah penelitian ini kebetulan sumber daya alamnya adalah pasir, yang secara langsung maupun tidak menjadi gantungan kehidupan. Kebetulan peneliti pernah mengadakan penelitian di daerah yang

sama tapi dengan obyek penelitian yang berbeda, sebenarnya banyak petani salak di Kecamatan Srumbung tidak lain juga para penambang pasir. Dalam penelitian terdahulu terungkap adanya *silent voices* atau suara terbungkam tentang masalah sertifikasi dari para penambang pasir tradisional yang tidak lain mereka juga para petani salak, bahwa dalam salah satu desa petani salak di Desa Kemiren yang memiliki sertifikat hanya Kepala Desanya saja (Dwi Astuti, dkk. 2008).

Menteri Pertanian Suswono dalam kunjungannya (awal 2011) ke Kabupaten Magelang mengatakan bahwa pada tahap rehabilitasi dan rekonsrtuksi terutama untuk sektor pertanian, pemerintah mengalokasikan dana Rp.6,4 miliar dan Rp. 6,3 miliar telah direalisasikan. Dana tersebut untuk penyelamatan lahan salak. Diantaranya dengan sistem padat karya melibatkan kurang lebih 146 000 orang termasuk korban erupsi Gunung Merapi.²

Berdasarkan latar belakang di atas perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai **“Rehabilitasi Pertanahan Pasca Bencana Erupsi Merapi Pada Petani Salak di Desa Srumbung Kecamatan Srumbung”**.

Penelitian ini mencoba memfokuskan pada peran petani dan peran Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang dalam menangani persoalan pertanahan pasca bencana.

B. Permasalahan

Rusaknya lahan pertanian dan permukiman petani salak di Desa Srumbung, Kec. Srumbung, Kab. Magelang, karena adanya bencana erupsi Merapi menyebabkan petani kehilangan mata pencaharian dan tempat bermukim. Rusaknya lahan pertanian dan permukiman secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh pada rusaknya infrastruktur pertanahan. Rusaknya lahan pertanian dan infrastrruktur pertanahan sangat berpengaruh pada upaya membangun sumber penghidupan masyarakat petani korban bencana erupsi Merapi. Kantor Pertanaahan Kabupaten Magelang, dalam rangka turut serta dalam pembangunan nasional sudah

² Keadilan Rakyat , Muntilan tg 18-2-2011.

seharusnya terlibat secara langsung dalam membangun kembali Kab. Magelang khususnya dalam hal ini Desa Srumbung (sebagai salah satu desa terparah kerusakannya), melalui tupoksi-nya dalam rehabilitasi pertanahan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran petani salak di Desa Srumbung Kecamatan Srumbung pasca bencana erupsi Gunung Merapi berkaitan dengan rehabilitasi pertanahan?
2. Bagaimana peran Kantor Pertanahan dalam rehabilitasi pertanahan di Desa Srumbung pasca bencana erupsi Gunung Merapi?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran petani salak dalam rehabilitasi pertanahan pasca bencana erupsi Merapi.
2. Mengetahui peran Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang dalam menghadapi rehabilitasi pertanahan pasca bencana erupsi Merapi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis bermanfaat dalam penanganan dan rehabilitasi pertanahan pasca bencana pada wilayah lain.
2. Secara akademis dapat digunakan untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pertanahan, khususnya adanya model rehabilitasi pertanahan pasca bencana.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penanganan Bencana

Untuk dapat dilakukan penanganan bencana yang baik diperlukan pengetahuan tentang permasalahan multidimensi yang muncul pasca bencana. Salah satu permasalahan yang penting yang perlu diperhatikan adalah masalah pertanahan. UU No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana sudah diundangkan, berarti penanganan bencana harus lebih baik daripada sebelum ada peraturannya. Bencana erupsi Gunung Merapi merupakan bencana alam yang tingkat ancamannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) bahaya primer yang berupa awan panas (*wedhus gembel*), abu, batu, kerikil. (2) bahaya sekunder yang berupa lahar dingin yang merupakan *colateral hazard* dimana terjadi bencana susulan akibat lahar dingin karena adanya hujan.

Keppres 16/2011 tentang Tim Koordinasi rehabilitasi dan rekonstruksi Wilayah pasca bencana erupsi Merapi di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah ditetapkan 5 Juli 2011. Rehabilitasi direncanakan selama 3 tahun mulai 2011 sampai 2013. Tugas Tim adalah (1) menyusun kebijakan umum rehab rekon, (2) merencanakan, melaksanakan, memantau serta evaluasi rehab rekon dan (3) menetapkan langkah strategis.³

Menurut undang-undang tersebut yang dimaksudkan dengan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

³ Arief S dan Eko B Hasil Penelitian tentang Relokasi Pascabencana Erupsi Gunung Merapi 2010; sikap warga dan permasalahan pertanahan.

Bencana dapat juga dikatakan sebagai kejadian tiba-tiba yang tidak dapat diprediksi, yang mengakibatkan kerusakan serius bagi masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Namun akhir-akhir ini berkembang sebuah cara pandang lain terhadap bencana. Bencana dipandang sebagai sebuah fase dalam satu siklus kehidupan normal manusia yang dipengaruhi dan mempengaruhi keseluruhan kehidupan itu sendiri. Cara memandang bencana seperti ini disebut *Disater Risk Management* atau seringkali juga disebut sebagai *disaster mitigation and preparedness* (selanjutnya disebut DM)⁴. Nilai-nilai sosial dan lingkungan hidup dalam penelitian ini perlu juga mendapatkan perhatian dan Sunyoto Usman⁵, mengungkap tentang kondisi lingkungan dewasa ini ditengarai semakin mencemaskan. Kalau peneliti menerapkan pendapat beliau di Kecamatan Srumbung, jelas kondisi lingkungan di daerah penelitian memang sangat memprihatinkan karena tanah/lahan-lahan mereka saat ini menjadi tidak produktif, bahkan untuk 1-2 tahun ini mungkin belum dapat menghasilkan karena belum dapat ditanami lagi. Air semakin tercemar, udara semakin terpolusi dengan abu vulkanik, runyamnya lagi, hutan menjadi gundul akibat erupsi Merapi.

Dinamika kehidupan sosial petani kecil memang perlu mendapatkan perhatian kita semua, dengan kesederhanaan cara berfikir mereka bagaimana mereka mempertahankan hidupnya ditulis secara rinci oleh Hasanu Simon. Kehidupan sosial mereka dan keberhasilan para petani di hutan, serta semangat dalam mempertahankan hidup yang disebut pesanggem dapat dijadikan contoh dalam membangun kembali desa-desa yang terkena erupsi Merapi. Lain dengan Mubyarto dkk. yang menulis tentang “Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan” menyinggung masalah penelitian pedesaan yang sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai disiplin ilmu sosial sejak zaman kolonial. Saat itu yang paling terkenal adalah peneliti berkebangsaan Belanda, diantaranya adalah J.H.Boeke, yang bekerja dan berusaha keras untuk “memahami” pola perilaku petani dan penduduk pedesaan pada umumnya. Penelitian Boeke

⁴ Lexand Ofong, dkk.2008.

⁵ Sunyoto Usman Pembangunan dan Pemberdayaan masyarakat

ini menghasilkan teori yang menjadi terkenal dengan teori ekonomi ganda (dualisme).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2007 menunjukkan percepatan angka kemiskinan dari 13,36 % di kawasan perkotaan dan di kawasan pedesaan mencapai 21,90 % (Savitri, dkk. 2009). Data ini menunjukkan bahwa kemiskinan paling banyak dialami oleh penduduk pedesaan yang pada umumnya bekerja sebagai buruh tani. Peneliti menjadi tertarik untuk lebih mendalami rakyat pedesaan yang terjerat dalam siklus kemiskinan karena pada daerah penelitian aset mereka yaitu lahan pertanian mereka hancur total. Bagaimana kelanjutan hidup para petani di Desa Srumbung, setelah mereka tidak memiliki aset yang dapat dikelola secara berkelanjutan dalam mempertahankan hidupnya atau meningkatkan kualitas hidupnya.

Upaya mencari penemuan jalan keluar dari masalah yang dihadapi masyarakat Desa Srumbung mungkin harus menata ulang struktur agraria yang lebih adil, pengembangan basis-basis penghidupan (*livelihoods*) rakyat berkelanjutan dan perlindungan keberlanjutan fungsi ekologis. Tantangan permasalahan pembangunan yang berkaitan dengan pengembangan lingkungan hidup.

Hakekat pembangunan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Ini berarti menurut beliau bahwa pembangunan mencakup: pertama, kemajuan lahiriah seperti pangan, sandang, perumahan, dan lain-lain; kedua, kemajuan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, rasa keadilan, rasa sehat; dan ketiga, kemajuan yang meliputi seluruh rakyat sebagaimana tercermin dalam perbaikan hidup berkeadilan social (Emil Salim, 1991). Kaitan dengan pasca erupsi Merapi tentunya ketiga unsur di atas perlu mendapatkan perhatian juga apakah ketiga unsur tersebut sudah tercakup didalamnya. Mubyarto dkk.⁶ mengatakan bahwa dewasa ini yang tekun melakukan penelitian tentang pedesaan Indonesia adalah peneliti yang umumnya “non ekonomi”.

⁶ Mubyarto dkk. Dua puluh tahun Penelitian Pedesaan”

Penelitian di pedesaan agak kurang diminati oleh para ahli ekonomi. Peneliti memang bukan ahli ekonomi tetapi tertarik dengan kehidupan para petani di pedesaan apalagi di daerah mereka pasca erupsi Merapi, petani yang sudah miskin menjadi semakin miskin dengan hilangnya lahan-lahan mereka. Sebenarnya menurut Mubyarto yang amat penting di Indonesia dewasa ini adalah kesediaan para peneliti ekonomi untuk mengakui keterbatasan teori ekonomi *Neoklasik* untuk menganalisis masalah-masalah ekonomi pertanian dan pedesaan.

B. Rehabilitasi Pertanahan

Permasalahan pertanahan pasca terjadinya bencana dapat dikelompokkan menjadi permasalahan fisik dan permasalahan non fisik. Permasalahan fisik dapat diidentifikasi dengan pengamatan langsung pada kenampakan fisik maupun dengan uji empiris di laboratorium, sedangkan permasalahan non fisik dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi terhadap data dan dokumen pertanahan serta korban manusia sebagai subyek hak atas tanah (Sutaryono, 2006).

Rehabilitasi aspek pertanahan pasca bencana, meliputi rehabilitasi aspek fisik dan aspek non fisik. Dalam konteks ini penulis mencoba mengedepankan paling tidak meliputi 5 (lima) hal penting untuk keperluan di atas yakni (Sutaryono, 2006):

1. Pemulihan kondisi fisik tanah sehingga menjadi layak huni untuk kawasan permukiman dan menjadi layak tanam untuk kawasan budidaya pertanian;
2. Rekonstruksi bidang-bidang tanah yang meliputi upaya penemuan kembali bidang-bidang tanah berikut tanda batasnya yang merupakan obyek hak atas tanah;
3. Penemuan subyek hak atas tanah, yang merupakan pemilik hak atas tanah ataupun ahli warisnya, apabila pemilik telah meninggal dunia akibat bencana;
4. Penemuan dan pemulihan dokumen-dokumen pertanahan yang merupakan data penting dalam kegiatan administrasi pertanahan, baik

dokumen yang disimpan oleh pemegang hak atas tanah maupun dokumen yang tersimpan di kantor desa dan kantor pertanahan;

5. Penyediaan bidang-bidang tanah untuk keperluan relokasi bagi korban bencana yang wilayahnya sudah tidak lagi layak digunakan maupun bidang tanahnya hilang.

Kelima hal di atas perlu dilakukan secara simultan agar rehabilitasi aspek pertanahan dapat berjalan secara terintegrasi, cepat, akurat dan memberikan rasa keadilan. Namun demikian, perlu dipertimbangkan dengan skala prioritas penanganan pada lima hal di atas, mengingat tingkat urgensinya berbeda-beda tergantung kerusakan akibat bencana. Dalam konteks ini rehabilitasi pertanahan dibatasi pada aspek administratif pertanahan yang merupakan tugas pokok dan fungsi kantor pertanahan serta rehabilitasi pertanahan yang diupayakan oleh masyarakat petani.

Pemulihan infrastruktur pertanahan dan pemulihan data kepemilikan yang memungkinkan digunakan untuk mendukung dalam pemulihan ekonomi dan penghidupan masyarakat petani salak menjadi fokus dalam kajian ini.

C. Kerangka Pikir

Kondisi Kecamatan Srumbung sebelum erupsi Gunung Merapi boleh dikatakan baik, para petani salak bahkan sudah dapat mengekspor salaknya ke manca negara. Setelah terjadi erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang memuntahkan awan panas dan lava panas, telah merusak pemukiman, tanah pertanian, harta benda, nyawa manusia dan hewan ternak, serta sarana sosial. Penimbunan material vulkanik dikarenakan hujan deras dan lahar dingin menimpa/merusak infra struktur dan hutan lindung. Para petani yang semula kondisinya dalam keadaan baik, tiba-tiba dengan adanya bencana erupsi Merapi kehilangan mata pencaharian karena rusaknya tanaman-tanaman, hilangnya tanah-tanah garapan mereka, kehilangan sandang pangan dan papan, otomatis keluarganya kesulitan dalam mempertahankan hidupnya. Adanya kondisi seperti itu perlu diadakan rehabilitasi (pemulihan) menyangkut kondisi fisik maupun non fisik yang

dalam hal ini terkait dengan masalah pertanahan. Kondisi fisik menyangkut kawasan pemukiman supaya layak huni dan kawasan pertanian supaya layak untuk dapat dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman pangan maupun infrastruktur lainnya, sedangkan non fisik terkait dengan masalah hak-hak atas tanah penduduk yang mengalami kerusakan.

Mengingat kembali tujuan pokok dari Undang-Undang Pokok Agraria adalah mensejahterakan petani, maka disini peran Kantor Pertanahan sangat diperlukan untuk ikut serta memulihkan kembali ke taraf kehidupan yang normal . Rehabilitasi/pemulihan yang terkait dengan peran Badan Pertanahan Nasional sesuai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) diantaranya adalah ikut mengembalikan akan penataan batas kepemilikan tanah masyarakat yang terkena bencana, sehingga mereka bisa bermukim kembali dilahan mereka dan bekerja di lahan garapan masing- masing. Bantuan patok-patok yang kuat dan kokoh sangat membantu mereka yang lahannya hancur sehingga batas kepemilikan tanahnya jelas tidak meragukan. Selain itu, perlu juga bagi masyarakat yang tanahnya belum bersertipikat perlu adanya bantuan berupa program legalisasi asset dengan biaya yang murah, sehingga tanahnya mempunyai alat bukti yang kuat. Adanya sertipikat hak atas tanah, dapat diagunkan sebagai peminjaman modal usaha untuk membangkitkan kembali perekonomian dan usaha pertanian mereka, dengan mengajukan kredit melalui Hak Tanggungan, hal ini merupakan salah satu cara/upaya meringankan beban petani kecil. Bantuan pemberian bibit-bibit tanaman mungkin juga dapat membantu untuk memulai memperbaiki kehidupan mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan, menjelaskan atau menguraikan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Suharsimi Arikunto, 2002:120). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih banyak menguraikan dari proses suatu masalah/kasus tertentu secara mendetail, mendalam dan sistematis yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Penelitian kualitatif tidak digunakan untuk mengukur dan atau membandingkan, akan tetapi menggambarkan fenomena secara mendetail dan mendalam tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara utuh (Moloeng, 2008: 9).

Jadi penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang mengungkap gambaran tentang keadaan dan gejala-gejala tertentu, yang dielaborasi secara khusus untuk mendapatkan formulasi penyelesaian masalah dalam rehabilitasi pertanahan pasca bencana erupsi Merapi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Srumbung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Desa Srumbung adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Srumbung yang terkena dampak langsung adanya erupsi Merapi karena desa ini berbatasan langsung dengan Gunung Merapi, sehingga hujan abu dan pasir menimpa desa ini yang mengakibatkan banyak terjadi kerusakan infrastruktur, kerusakan pemukiman dan lahan pertanian serta seluruh penduduk harus mengungsi. Selain itu Desa Srumbung juga dilalui oleh Sungai Putih yang hulunya berada di lereng Gunung Merapi, sehingga pada waktu hujan deras, terjadi

banjir lahar dingin dapat menghancurkan lahan-lahan pertanian yang ada di bantaran sungai.

C. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat petani salak yang mengalami dampak pasca erupsi Gunung Merapi di Desa Srumbung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Asumsi yang dibangun adalah, lahan pertanian seluruh petani salak di lokasi penelitian yang mengalami kerusakan akibat erupsi Gunung Merapi.

D. Penetapan Informan

Untuk memperkuat analisis sekaligus melakukan *crosscheck* terhadap data yang dikumpulkan, dilakukan interview terhadap beberapa informan yang mempunyai kompetensi untuk memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Penetapan informan diambil dari petani salak ataupun pejabat setempat yang benar-benar tahu permasalahan yang berhubungan dengan dampak yang ditimbulkan adanya bencana dan peranannya serta usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat petani salak, aparat pemerintah setempat ataupun swasta dalam ikut membantu merehabilitasi kondisi pasca bencana erupsi Merapi. Pengambilan informan ini dilakukan secara *snowballing* sampai informasi yang diperoleh menjadi jenuh dan mengalami perulangan.

E. Jenis Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui survei, observasi ataupun melalui wawancara langsung kepada narasumber/informan yang dalam penelitian adalah petani salak, pejabat pemerintah setempat dan pejabat Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang. Data-data tersebut terkait dengan dampak yang ditimbulkan adanya erupsi Merapi dan peranan petani salak dan kantor pertanahan dalam usaha-usaha pelaksanaan rehabilitasi pertanahan pasca erupsi Merapi tersebut. Sebagai sumber

data dari petani salak, perangkat Kantor Desa Srumbung termasuk kepala-kepala dusun, pejabat Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data diambil dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip, buku-buku (laporan) dan peta yang terkait dengan obyek penelitian. Data-data tersebut seperti kondisi fisik wilayah berupa letak dan batas administrasi, luas wilayah, penggunaan tanah, kependudukan termasuk pendidikan, dokumen terjadinya erupsi dan dampaknya, luas tanah rusak/hilang serta program-program yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Data-data tersebut bersumber dari Kantor Desa Srumbung dan Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode bebas terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2008:190). Dalam hal ini pertanyaan yang diajukan adalah data-data yang berkaitan dampak yang ditimbulkan adanya erupsi Merapi dan usaha-usaha (peranan) yang dilakukan oleh petani salak maupun pejabat Kantor Pertanahn dalam pelaksanaan rehabilitasi pertanahan pasca erupsi Merapi di Desa Srumbung.

2. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan data berdasarkan data yang sudah terdokumentasikan atau yang berupa arsip-arsip, laporan-laporan, surat-surat keputusan atau data yang sudah terpublikasikan. Data-data yang diambil adalah data-data yang terkait dengan penelitian ini.

3. Observasi

Teknik ini merupakan kegiatan pengambilan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap obyek penelitian yang

relevan dengan tujuan penelitian dan hasilnya dicatat dalam catatan lapang kemudian dianalisis.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif, kualitatif yang bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan akurat tentang obyek penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan statistik inferensial, tetapi menggunakan analisis deskriptif yang memberikan gambaran secara utuh dan menyeluruh terhadap data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Proses analisis dimulai dengan penelaahan dan penyederhanaan data yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen maupun observasi ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian. Dalam hal ini bagaimana kronologinya terjadinya erupsi Merapi dan dampak yang ditimbulkan dan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan baik oleh petani salak maupun pemerintah khususnya terkait dengan rehabilitasi dalam bidang pertanian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

A. Aspek Fisik

1. Letak Wilayah Administrasi

Desa Srumbung adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Srumbung yang terletak membujur dengan Kali Putih yang membentang dari arah barat daya ke arah timur laut dan berbatasan langsung dengan kawasan Gunung Merapi, sedangkan batas-batas wilayah administrasi dengan wilayah sekitarnya sebagai berikut.

- a. Sebelah Barat dibatasi oleh Kali Putih dan Kali Druju atau berbatasan dengan Desa Mranggen dan Desa Bringin,
- b. Sebelah Timur dibatasi oleh Sungai Greneng, atau berbatasan dengan Desa Ngablak, Desa Banyuadem, dan Desa Kradenan,
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jumoyo, dan
- d. Sebelah Utara dengan hutan lindung dan Gunung Merapi.

Untuk lebih jelasnya batas-batas wilayah administrasi Desa Srumbung seperti pada lampiran 1.

Luas wilayah Desa Srumbung adalah 284,2 ha, yang terdiri dari 14 Dusun yaitu Dusun Ngaglik, Dusun Cawakan, Dusun Wates, Dusun Ngelorejo, Dusun Jamblangan, Dusun Soropadan Kidul, Dusun Soropadan Lor, Dusun Srumbung Krajan, Dusun Srumbung Kauman, Dusun Pondok, Dusun Cabe Kidul, Dusun Cabe Lor, Dusun Ngepos dan Dusun Dowakan.

2. Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Desa Srumbung sebagian besar digunakan untuk kebun/tanaman salak. Tanah yang dimanfaatkan untuk kebun salak ini semula berupa tanah pekarangan, tegalan dan sawah. Mengapa petani di Desa Srumbung ini banyak memanfaatkan tanah sawah dan tegalan

untuk tanaman salak? Hal ini dikarenakan produksi salak lebih menguntungkan dibanding dengan ditanami palawija atau padi. Menurut petani (informan) nilai produksi salak bisa lipat 5 sampai 9 kali nilai produksi tanaman padi, karena hampir sepanjang tahun salak bisa berbuah, tanaman salak jarang diserang hama dan biaya perawatan lebih murah dibandingkan dengan tanaman padi. . Penggunaan tanah tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Penggunaan Tanah di Desa Srumbung Tahun 2012

NO.	JENIS PENGGUNAAN TANAH	L U A S (HA)	KETERANGAN
1.	Pemukiman dan Kebun	132,20	Ditanaman salak
2.	S a w a h :		
	a. Ditanami salak (60%)	88, 20	-
	b. Ditanami padi/palawija (40%)	58,80	-
3.	Tegalan	5,00	Ditanami salak semua
	J U M L A H	284,20	-

Sumber : Kantor Desa Srumbung Bulan Mei 2012

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa luas tanah sawah yang dimanfaatkan untuk ditanami salak seluas 88,20 ha atau 60% dari luas tanah sawah seluruhnya, sedangkan tanah tegalan seluas 5 ha dimanfaatkan untuk tanami salak semua. Dusun-dusun yang hampir seluruh wilayahnya ditanami salak adalah dusun-dusun dibagian utara yaitu Dusun Ngepos, Cabe Lor, Cabe Kidul, Pondok, Srumbung Krajan, Srumbung Kauman dan Dusun Dowakan.

Jarak tanam salak antara 2 x 2 m dan satu rumpun bisa sampai 3 dan 4 pohon yang hasilnya satu rumpun bisa mencapai 10 kg. Hasil salak ini sebagian besar dipasarkan ke lain daerah dan ada yang diekspor ke Negara tetangga. Sedangkan harga salak itu tidak menentu (naik turun)

tergantung musim panen, kalau musim panen melimpah harga salak turun dan kalau musim panen sedikit/kurang harga naik.

B. Aspek Kependudukan dan Fasilitas Pendidikan

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Srumbung akhir tahun 2011 sebanyak 3.807 orang yang terdiri dari laki-laki 1.806 orang dan perempuan 2.001 orang dan jumlah kepala keluarga (KK) ada 1.149 KK. Kalau dihitung kepadatan penduduknya dari jumlah penduduk sebanyak 3.807 jiwa dengan luas wilayah sebesar 284,20 ha (2,842 km²), maka kepadatan penduduk Desa Srumbung sebesar 1.340 jiwa/km². Rincian lebih lanjut jumlah KK dan jumlah penduduk tiap dusun seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah KK dan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Srumbung Kecamatan Srumbung Tahun 2011

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH (KK)	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH (JIWA)
			LAKI-LAKI (JIWA)	WANITA (JIWA)	
1.	Ngaglik	67	108	95	203
2.	Cawakan	80	135	131	266
3.	Wates	45	72	93	165
4.	Ngelorejo	38	57	67	124
5.	Jamblangan	105	112	190	302
6.	Soropadan Kidul	78	137	147	284
7.	Soropadan Lor	97	178	189	367
8.	Srumbung Krajan	117	188	189	377
9.	Srumbung Kauman	86	118	141	259
10.	Pondok	80	120	136	256
11.	Cabe Kidul	115	198	226	424
12.	Cabe Lor	94	158	161	319
13.	Ngepos	92	156	161	317
14.	Dowakan	55	69	75	144
	JUMLAH	1.149	1.806	2.001	3.807

Sumber : Monografi Desa Srumbung tahun 2012.

Dari tabel 2 tersebut di atas jumlah KK yang terbanyak adalah Dusun Srumbung Krajan sebesar 117 KK, kemudian disusul Dusun Cabe Kidul sebesar 115 KK dan Dusun Jamblangan sebesar 105 KK, sedangkan jumlah KK yang paling sedikit terdapat di Dusun Wates sebesar 45 KK. Dilihat dari jumlah penduduknya dusun yang terbanyak adalah Dusun Cabe Kidul sebesar 424 jiwa kemudian disusul Dusun Srumbung Krajan sebesar 377 jiwa dan Dusun Soropadan Lor sebesar 367 jiwa, dan yang paling sedikit adalah Dusun Ngelorejo. Sedangkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dari Desa Srumbung menunjukkan bahwa penduduk wanita lebih banyak dibanding dengan jumlah penduduk laki-laki yaitu sebesar 2.001 jiwa untuk penduduk wanita dan 1.806 jiwa untuk penduduk laki-laki.

2. Matapencaharian Penduduk

Matapencaharian utama penduduk Desa Srumbung didominasi oleh sektor pertanian yaitu sebesar 593 orang atau 36,63 % sebagai petani dan 360 orang atau 22,23 % sebagai buruh tani, ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memegang peranan penting sebagai sumber kehidupan penduduk, untuk itu sektor pertanian perlu mendapatkan perhatian agar lebih dapat meningkatkan kesejahteraannya. Tabel berikut menunjukkan jumlah penduduk menurut matapencaharian tiap Dusun di Desa Srumbung.

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk Tiap Dusun di Desa Srumbung Kecamatan Srumbung Tahun 2011

NO	NAMA DUSUN	PNS/TNI /POLRI (ORG)	PENSI UNAN (ORG)	PETANI (ORG)	SWAS TA (ORG)	PEDA- GANG (ORG)	BURUH TANI (ORG)
1.	Ngaglik	6	13	11	7	7	17
2.	Cawakan	8	5	25	10	7	14
3.	Wates	11	6	17	11	8	10
4.	Ngelorejo	2	2	25	0	2	7
5.	Jamblangan	8	3	66	17	9	13
6.	Soropadan Kidul	0	0	37	0	3	75
7.	Soropadan Lor	5	1	67	93	16	52
8.	Srumbung Krajan	15	11	75	5	46	37

9.	Srumbung Kauman	9	5	87	72	19	53
10.	Pondok	10	9	40	29	17	20
11.	Cabe Kidul	11	2	18	2	15	20
12.	Cabe Lor	1	0	12	7	8	2
13.	Ngepos	8	5	64	38	33	31
14.	Dowakan	7	5	49	4	13	9
	JUMLAH	101	67	593	295	203	360
	DALAM (%)	6,24	4,14	36,63	18,22	12,54	22,23

Sumber : Monografi Desa Srumbung Tahun 2012

Dari tabel 3 di atas menunjukkan jumlah penduduk yang bermata pencaharian selain petani dan buruh tani yang cukup besar jumlahnya adalah bermatapencaharian swasta sejumlah 295 orang atau 18,22 %, ini sebagai karyawan pabrik, wiraswata dan jasa pertukangan, sedangkan yang terkecil adalah pensiunan sejumlah 67 orang atau 4,14 %, dan sebagai PNS/TNI/Polri sejumlah 101 orang atau 6,24 %. Dari data jumlah PNS/TNI/Polri dan pensiunan kalau dijumlah menunjukkan bahwa Desa Srumbung cukup maju dibidang pendidikannya karena banyaknya penduduk (sejumlah 168 orang atau 10,38 %) yang bekerja di pemerintahan.

3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk pada suatu daerah dapat menggambarkan tingkat kemajuan ataupun tingkat kesejahteraan penduduk yang ada di wilayah tersebut, karena dengan banyaknya penduduk yang berpendidikan lebih tinggi (SLTP ke atas) akan berpengaruh terhadap usaha-usaha memajukan desanya maupun usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan bekal pendidikan yang diperoleh. Disamping itu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi perlu biaya yang tidak sedikit, ini menunjukkan tingkat kesadaran dan kesejahteraan penduduk di daerah tersebut.

Di Desa Srumbung data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya, terbanyak adalah penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar mencapai 719 orang atau 36,04 %, kemudian urutan

kedua penduduk yang tamat SLTA sejumlah 645 orang atau 32,33 % dan urutan ketiga penduduk yang tamat SLTP sejumlah 532 orang atau 26,67%. Selengkapnya jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Srumbung Kecamatan Srumbung Tahun 2011

NO	NAMA DUSUN	TAMAT SD (ORG)	TAMAT SLTP (ORG)	TAMAT SLTA (ORG)	TAMAT D3 (ORG)	TAMAT S1 (ORG)	TAMAT S2 (ORG)
1.	Ngaglik	58	35	31	7	4	1
2.	Cawakan	25	15	30	1	2	0
3.	Wates	17	5	6	0	3	1
4.	Ngelorejo	13	29	36	0	0	0
5.	Jamblangan	102	75	70	9	7	1
6.	Soropadan Kidul	5	35	33	1	2	0
7.	Soropadan Lor	114	92	45	1	0	0
8.	Srumbung Krajan	13	33	118	3	2	2
9.	Srumbung Kauman	10	17	34	2	2	0
10.	Pondok	52	40	45	5	6	0
11.	Cabe Kidul	162	59	68	4	6	0
12.	Cabe Lor	57	35	46	0	3	0
13.	Ngepos	82	56	63	5	12	0
14.	Dowakan	9	6	20	5	2	0
	JUMLAH	719	532	645	43	51	5
	DALAM (%)	36,04	26,67	32,33	2,15	2,56	0,25

Sumber : Monografi Desa Srumbung Tahun 2012

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas jumlah penduduk yang tamat SLTP ke atas kalau dijumlahkan ada sejumlah 1.276 orang atau 73,96 %, dari jumlah tersebut yang tamat perguruan tinggi ada 99 orang atau 4,96 % yang terdiri dari lulusan D3 sejumlah 43 orang (2,56%), S1 sejumlah 51 orang (2,56 %) dan S2 sejumlah 5 orang (0,25 %). Dari data angka-angka tersebut menunjukkan bahwa Desa Srumbung ini cukup maju dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan rakyatnya cukup baik, hal ini bisa dilihat secara fisik bahwa bangunan-bangunan rumahnya hampir semua sudah permanen,

banyak yang mempunyai kendaraan bermotor dan bahkan ada yang mempunyai mobil.

4. Fasilitas Pendidikan

Pusat pemerintahan (ibukota) Kecamatan Srumbung berada di wilayah Desa Srumbung, sehingga instansi atau perkantoran setingkat kecamatan seperti Sektor Kepolisian, Koramil, KUA dan lain-lain termasuk fasilitas pendidikan dari PAUD, TK sampai SLTA ada di Desa Srumbung ini. Tabel berikut menunjukkan jenis dan jumlah fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Srumbung.

Tabel 5. Fasilitas Pendidikan Desa Srumbung Kecamatan Srumbung Tahun 2011

NO.	NAMA PENDIDIKAN	JUMLAH (BUAH)
1.	Taman Kanak-kanak	3
2.	PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)	1
3.	Sekolah Dasar	2
4.	Sekolah Menengah Pertama	3
5.	Sekolah Menengah Atas	1
6.	Madrasyah Ibtidaiyah	1
7.	Pondok Pesantren	1

Sumber : Monografi Desa Srumbung Tahun 2012

Dari tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa SMP dan TK jumlahnya ada 3 unit, sedangkan PAUD, SMA dan Madrasyah Ibtidaiyah masing-masing 1 unit, selain itu terdapat juga Pondok Pesantren 1 unit. Semua ini dapat memacu kepada penduduk setempat untuk memanfaatkan fasilitas tersebut dalam mencari ilmu. Hal ini terbukti bahwa di Desa Srumbung penduduk yang tamat sekolah dari tingkat SMP sampai S2 mencapai 73,96 % dari jumlah penduduk yang ada (Tabel 4).

C. Aspek Pertanahan

Berdasarkan informasi bahwa tanah-tanah yang ada di Desa Srumbung sudah banyak yang bersertipikat, baik itu melalui sporadik, program SMS (Sertifikasi Massal Swadaya) maupun program legalisasi asset lainnya dan animo masyarakat terhadap pensertipikatan tanah tinggi. Berikut beberapa informasi pertanahan yang diperoleh dari beberapa dusun di Desa Srumbung:

1. Dusun Cabe Kidul

Tanah penduduk yang sudah bersertipikat sudah banyak (jumlah riil tidak tercatat), pensertipikatan tersebut melalui rutin perorangan dan melalui program SMS. Dari sertipikat tersebut ada yang mengagunkan tanahnya ke bank, yang uangnya dipergunakan untuk membiayai usaha taninya, ada yang digunakan untuk menambah modal usaha seperti warung, pengumpul hasil pertanian, dll. Setelah bencana erupsi Merapi ada yang mengajukan permohonan pensertipikatan tanah melalui proyek legalisasi asset tahun 2012 sebanyak 25 bidang. Luas pemilikan penguasaan tanah oleh penduduk berkisar antara 300 – 10.000 meter persegi dan yang lebih dari 1 hektar ada 3 orang.

2. Dusun Cabe Lor

Luas wilayah Dusun Cabe Lor ada 16 ha dengan jumlah bidang tanah ada 300 bidang yang sudah bersertipikat baru ada 4 bidang dan luas rata-rata pemilik Kali Putih ada 22 bidang dan sebagian besar rusak hilang tertimbun oleh pasir dan bebatuan. Sementara ini tanah mereka dibiarkan, tetapi ada juga yang diambil pasirnya. Mereka menunggu kondisi aman (stabil) masalahnya dalam musim hujan yang akan datang bisa terjadi banjir lahar dingin lagi, karena masih banyak material vulkanik yang tertimbun di lereng Merapi. Untuk Dusun Cabe Lor yang mengajukan pensertipikatan tanah melalui proyek legalisasi asset tahun 2012 sebanyak 23 orang.

3. Dusun Ngepos

Luas pemilikan penguasaan tanah penduduk antara 1.000 – 3.000 m², ada juga penduduk yang mempunyai tanah lebih dari 1 ha sebanyak 3 orang, tetapi sebagian tanahnya ada di luar Desa Srumbung. Tanah yang rusak atau hilang yang ada di dalam tanggul Kali Putih sekitar 3 hektar dan di luar tanggul yang rusak sekitar 2.000 m² milik 4 orang, karena luapan lahar dingin dan tanggul penahannya jebol. Sementara ini tanah yang rusak dan hilang dibiarkan, menunggu kondisi stabil (aman), tetapi ada yang diambil pasirnya. Penduduk yang mengajukan pensertipikatan tanah melalui Proyek legalisasi asset tahun 2012 ada 21 bidang.

4. Dusun Soropadan Kidul

Di Dusun Suropadan Kidul Tanah yang sudah bersertipikat sebanyak 25 bidang, dari sertipikat tersebut sekitar 70% diagunkan ke bank, yang pemanfaatanya untuk kebutuhan yang mendesak, menyekolahkan anak, menambah modal usaha, untuk menanam lombok dan untuk membayar tanah saudaranya yang jauh. Status kepemilikan tanah masih berupa leter C, dan tanah tersebut masih atas nama orang tuanya belum dibagikan kepada ahli warisnya. Dalam proyek legalisasi asset tahun 2012, penduduk Dusun Soropadan Kidul tidak ada yang mengajukan, karena ada kendala status haknya masih atas nama orang tuanya dan orang tuanya sudah meninggal, belum diturunkankan ke anak-anaknya, tetapi secara pengakuan atau penunjukan masing-masing anak sudah diberikan, surat-surat belum diurus di kantor desa. Sengketa pertanahan ada tetapi bisa diselesaikan secara kekeluargaan atau lewat pemerintah desa.

5. Dusun Soropadan Lor

Dusun Soropadan Lor minat masyarakat terhadap sertipikat tanah sangat tinggi, hampir separo bidang tanah yang ada sudah bersertipikat, dan banyak sertipikat yang diagunkan. Pandangan penduduk terhadap

pemilikan sertipikat sangat positif, karena dengan memiliki sertipikat lebih mantap/lebih kuat terhadap status penguasaan tanahnya, bisa digunakan untuk cari butuh lebih mudah (diagunkan). Untuk proyek legalisasi asset tahun 2012 Soropadan Lor pesertanya ada 19 orang yang persyaratannya lengkap. Penduduk beranggapan bahwa pengurusan sertipikat melalui proyek pensertipikatan tanah biaya lebih murah dan prosesnya/jadinya tidak lama.

Di Dusun Suropadan Lor tanah yang belum dibagi kepada ahli warisnya masih banyak, status hak tanahnya masih atas nama orang tuanya, tetapi secara kekeluargaan pembagian/penunjukan luas tanah yang diberikan oleh orang tuanya sudah jelas untuk masing-masing anak.

6. Dusun Jamblangan

Di Dusun Jamblangan tanah yang sudah bersertipikat ada 10 bidang. Sertipikat ada yang diagunkan ke bank, untuk keperluan membeli sawah bagian dari keluarganya yang ada perantauan rantau, untuk menambah modal usaha. Minat masyarakat terhadap pensertipikatan tanah tinggi. Jatah untuk proyek legalisasi asset tahun 2012 ada 19 bidang/orang, sebetulnya yang mengajukan lebih dari jumlah tersebut, karena persyaratan yang belum lengkap maka yang belum ikut tahun 2012 dijanjikan nanti tahun berikutnya. Masalah pertanahan yang ada belum seluruh pemilik tanah atas namanya sendiri, masih atas nama orang tuanya. Pembagian waris cukup ditangani oleh pemerintah desa, baru proses selanjutnya ke Kantor Pertanahan.

Tanah rusak ada dalam tanggul sungai, sementara ini lokasi tersebut diambil/ditambang pasir dan batunya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Erupsi Merapi

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan informasi yang terkait dengan sejarah atau pereodesasi erupsi Gunung Merapi yang terjadi selama ini, bahwa Gunung Merapi mempunyai ketinggian 2.968 m di atas permukaan laut dan termasuk gunung api tipe A yang merupakan gunung api yang aktif, sedangkan lokasi Gunung Merapi terletak pada perbatasan wilayah Klaten, Boyolali, Magelang (Jawa Tengah) dan Sleman D.I. Yogyakarta dengan koordinat 7°32'30" LS 110°26'30" BT (Gambar 1)



Photograph by John Stanmeyer

Gambar 1. Gunung Merapi-Merbabu

Gunung Merapi termasuk gunung api yang sering meletus, sampai dengan Juni 2006 erupsi yang tercatat sudah mencapai 83 kali kejadian. Secara rata-rata selang waktu erupsi Merapi terjadi 2 – 5 tahun (periode pendek), sedangkan selang waktu periode menengah setiap 5 – 7 tahun. Merapi pernah mengalami masa istirahat terpanjang selama lebih 30 tahun, terutama pada awal keberadaannya sebagai gunung api. Memasuki abad 16 kegiatan Merapi mulai tercatat cukup baik, pada masa tersebut terjadi masa

istirahat terpanjang mencapai selama waktu 71 tahun ketika jeda antara tahun 1587 sampai dengan tahun 1658.

Sejarah letusan Gunung Merapi mulai dicatat (tertulis) sejak tahun 1768, namun demikian sejarah kronologi letusan yang lebih rinci, baru ada pada akhir abad ke 19. Ada kecenderungan bahwa pada abad 20 letusan lebih sering dibanding abad 19. Hal ini dapat terjadi karena pencatatan suatu peristiwa pada abad 20 relatif lebih rinci, pemantauan gunung api juga baru mulai aktif dilakukan sejak awal abad 20. Selama abad 19 terjadi sekitar 20 letusan, yang berarti interval letusan Merapi terjadi rata-rata 5 tahun sekali. Letusan tahun 1872 yang dianggap sebagai letusan terakhir dan terbesar pada abad 19 dan 20 telah menghasilkan kawah baru dengan diameter 480-600 m. Letusan berlangsung selama lima hari dan digolongkan dalam kelas D. Suara letusan terdengar sampai Kerawang, Madura dan Bawean. Awan dan lava panas mengalir melalui hampir semua hulu sungai yang ada di puncak Merapi yaitu Sungai Apu, Trising, Senowo, Blongkeng, Batang, Woro, dan Gendol.

Awan panas dan material produk letusan Merapi menghancurkan seluruh desa yang berada di atas elevasi 1.000 m, pada saat itu bibir kawah yang terjadi mempunyai elevasi 2.814 m (bandingkan dengan saat ini puncak Merapi terletak pada elevasi 2.968 m). Dari peristiwa-peristiwa letusan yang telah lampau, perubahan morfologi di tubuh gunung dibentuk oleh lidah lava dan letusan yang relatif besar. Beberapa tulisan sebelumnya menyebutkan bahwa sebelum ada Merapi, telah ada lebih dulu Gunung Bibi (2.025m), yang terletak pada lereng timur laut Merapi. Setelah terbentuknya Merapi, Gunung Bibi tertimbun sebagian sehingga saat ini hanya kelihatan puncaknya. Periode berikutnya yaitu pembentukan Bukit Turgo dan Plawangan sebagai awal lahirnya Gunung Merapi. Pengujian menunjukkan bahwa kedua bukit tersebut berumur sekitar maksimal 60.000 tahun (Berthomier, 1990).

Pada elevasi yang lebih tinggi lagi terdapat satuan-satuan lava yang berupa bukit-bukit dan susunan bukit-bukit tersebut terbentuk paling lama

pada 6.700 tahun yang lalu (Berthomier, 1990). Data ini menunjukkan bahwa struktur tubuh Gunung Merapi bagian atas baru terbentuk dalam orde ribuan tahun yang lalu, dan kawah Pasarubur adalah kawah aktif yang menjadi pusat aktivitas Merapi sebelum terbentuknya puncak.

Diperkirakan bahwa bagian puncak Merapi yang ada di atas Pasarubur baru terbentuk mulai sekitar 2.000 tahun lalu. Dengan demikian jelas bahwa tubuh gunung Merapi semakin lama semakin tinggi dan proses bertambahnya tinggi dengan cepat nampak baru beberapa ribu tahun lalu. Tubuh puncak gunung Merapi sebagai lokasi kawah aktif saat ini merupakan bagian yang paling muda dari gunung Merapi. Bukaan kawah yang terjadi pernah mengambil arah berbeda-beda dengan arah letusan yang bervariasi. Namun demikian sebagian letusan mengarah ke selatan, barat sampai utara. Pada puncak aktif ini kubah lava terbentuk dan kadangkala terhancurkan oleh letusan. Kawah aktif Merapi berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan letusan yang terjadi. Pertumbuhan kubah lava selalu mengisi zona-zona lemah yang dapat berupa celah antara lava lama dan lava sebelumnya dalam kawah aktif. Sebaran hasil letusan juga berpengaruh pada perubahan bentuk morfologi, terutama pada bibir kawah dan lereng bagian atas. Pusat longsor yang terjadi di puncak Merapi, pada tubuh kubah lava biasanya pada bagian bawah yang merupakan akibat dari terdistribusikannya tekanan di bagian bawah oleh tekanan atas yang cukup kuat karena beban material.

Dengan demikian maka kubah lava yang sifanya menyamping (misal; periode 1994-1998) akan mengakibatkan perubahan arah letusan. Perubahan ini juga dapat terjadi pada jangka waktu relatif pendek dan dari kubah lava yang sama. Pertumbuhan kubah lava ini berkembang dari simetris menjadi asimetris yang berbentuk lidah lava. Apabila pertumbuhan kubah lava terus menerus dan kecepatannya tidak sama, maka lidah lava tersebut akan mulai membentuk morfologi bergelombang yang akhirnya menjadi sejajar satu sama lain namun masih dalam satu tubuh. Alur pertumbuhannya pada suatu saat akan mencapai titik kritis dan menyimpang yang menimbulkan guguran atau longsor kubah. Kronologi semacam ini teramati pada tahun 1943 (April – Mei 1943).

Penumpukan material baru di daerah puncak akibat dari pertumbuhan kubah terutama terlihat dari perubahan ketinggian maksimum dari puncak Merapi. Beberapa letusan yang dalam sejarah telah mengubah morfologi puncak antara lain letusan periode 1822 – 1823 yang menghasilkan kawah berdiameter (600m), periode 1846 – 1848 (200m), periode 1849 (250–400m), periode 1865 – 1871 (250m), 1872 – 1873 (480-600m). Gambar 2 menunjukkan kubah pada waktu Gunung Merapi normal aktif.



Gambar 2. Merapi Normal Aktif

Untuk memberikan gambaran bagaimana aktifnya Gunung Merapi yang hampir tiap lima (5) tahun sekali mengeluarkan semburan-semburan awan panas dan lava panas serta diikuti oleh aliran lahar dingin melalui sungai-sungai yang menghancurkan daerah pemukiman dan sawah ladang tempat mereka menggantungkan hidupnya. Berikut ini pereodesasi letusan Gunung Merapi dan masa istirahatnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Daftar Letusan dan Masa Istirahat Gunung Merapi Sejak Tahun 1871

NO	TAHUN KEGIATAN	LAMA KEGIATAN (tahun)	MASA ISTIRAHAT	WAKTU (tahun)	LETUSAN PUNCAK
1	2	3	4	5	6
1	1871-1872	1	1872-1878	6	15 April 1872
2	1878-1879	1	1878-1881	3	1879
3	1882-1885	3	1885-1886	1	Januari 1883
4	1886-1888	3	1888-1890	2	1885
5	1890-1891	1	1891-1892	1	Agustus 1891
6	1892-1894	2	1894-1898	4	Oktober 1894
7	1898-1899	1	1899-1900	1	1898
8	1900-1907	7	1907-1908	1	Tiap tahun
9	1908-1913	5	1913-1914	1	1909
10	1914-1915	1	1915-1917	2	Maret-Mei 1915
11	1917-1918	1	1918-1920	2	---
12	1920-1924	4	1924-1930	6	Febr.-April 1922
13	1930-1935	5	1935-1939	4	18 Des 1930/ 27 Apr 1934
14	1939-1940	1	1940-1942	2	23 Des 1939/ 24 Jan 1940
15	1942-1943	1	1943-1948	5	Juni 1942
16	1948-1949	1	1949-1953	4	29 September 1948
17	1953-1954	1	1954-1956	2	18 Januari 1954
18	1956-1957	1	1957-1960	3	---
19	1960-1962	2	1962-1967	5	8 Mei 1961
20	1967-1969	2	1969-1972	3	8 Januari 1969
21	1972-1974	2	1974-1975	1	13 Desember 1972
22	1975-1985	10	1985-1986	1	15 Juni 1984
23	1986-1987	1	1986-1987	1	10 Oktober 1986
24	1992-1993	1	1987-1992	5	2 Februari 1992
25	1993-1994	1	1993	5 bln	22 November 1994
26	1996-1997	1	1994-1996	2	14 & 17 Jan. 1997

Sumber : Kantor Desa Srumbung

Berdasarkan tabel 6 tersebut kisaran letusan antara 1 sampai 10 tahun sekali, sedangkan pada tahun 1918 - 1920 dan 1957 – 1960 tidak ada letusan (terjadi masa istirahat).

B. Gejala Letusan dan Tingkatan Status Letusan

1. Gejala Letusan

Sejak awal sejarah letusan Gunung Merapi sudah tercatat bahwa tipe letusannya adalah pertumbuhan kubah lava, kemudian gugur dan menghasilkan awan panas yang dikenal dengan *tipe Merapi (Merapi Type)*. Kejadiannya adalah kubah lava yang tumbuh di puncak dalam satu waktu karena posisinya tidak stabil atau terdesak oleh magma dari dalam menjadi runtuh dan diikuti oleh guguran lava pijar. Dalam volume besar akan berubah menjadi awan panas guguran atau lebih dikenal dengan istilah *wedhus gembel* yang berupa campuran material berukuran debu hingga blok bersuhu tinggi ($>700^{\circ}\text{C}$) dalam terjangan turbulensi meluncur dengan kecepatan tinggi (100km/ jam) ke dalam lembah. Puncak letusan umumnya berupa penghancuran kubah yang didahului dengan letusan eksplosif disertai awan panas guguran akibat hancurnya kubah, dan kasus selanjutnya akan terbentuk kubah lava yang baru. Menurut Hartman (1935) membuat kesimpulan tentang siklus letusan Gunung Merapi dalam 4 kronologi :

a. Kronologi 1

Diawali dengan satu letusan kecil sebagai ekstrusi lava Fase Utama berupa pembentukan kubah lava hingga mencapai volume besar kemudian berhenti. Siklus ini berakhir dengan proses guguran lava pijar yang berasal dari kubah yang terkadang disertai dengan awan panas kecil yang berlangsung hingga berbulan-bulan lamanya.

b. Kronologi 2

Kubah lava sudah terbentuk sebelumnya di puncak. Fase Utama berupa letusan bertipe vulkanian dan menghancurkan kubah yang ada dan menghasilkan awan panas. Kronologi 2 ini berakhir dengan tumbuhnya kubah yang baru. Kubah baru tersebut menerobos tempat lain di puncak atau sekitar puncak atau tumbuh pada bekas kubah yang longsor sebelumnya.

c. Kronologi 3

Mirip dengan kronologi 2, yang membedakan adalah tidak terdapat kubah di puncak, tetapi kawah tersumbat. Akibatnya fase utama terjadi dengan letusan vulkanian disertai dengan awan panas besar, dan sebagai fase akhir terbentuk kubah baru.

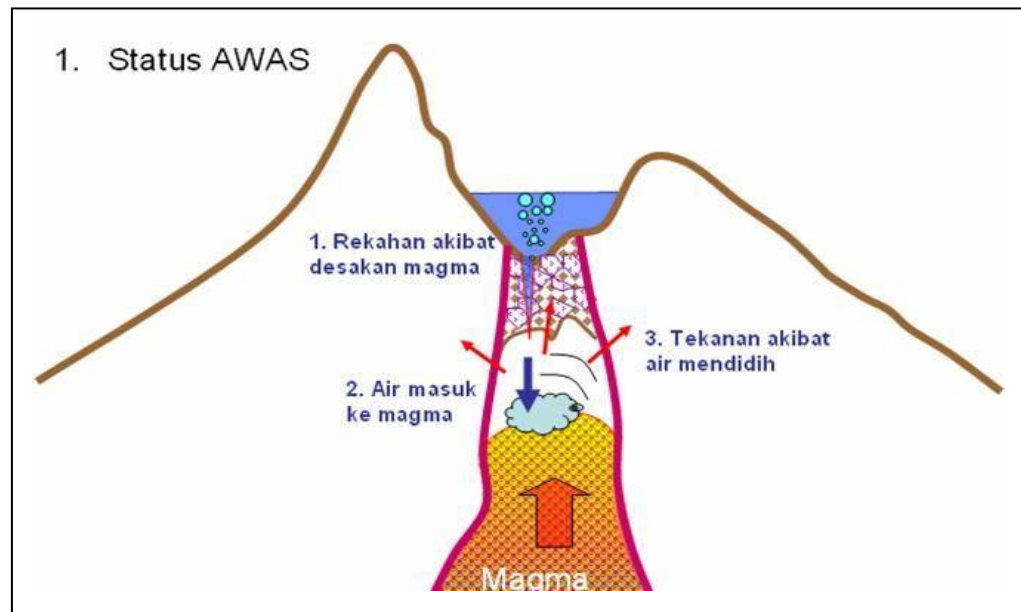
d. Kronologi 4

Diawali dengan letusan kecil dan berlanjut dengan terbentuknya sumbat lava sebagai fase utama yang diikuti dengan letusan vertikal yang besar disertai awan panas dan asap letusan berlangsung dua kronologi secara bersamaan seperti pada letusan 1984.

Pada kenyataannya terutama sejak dilakukan pemantauan yang teliti yang dimulai dalam tahun 1984, batasan setiap kronologi tersebut sering tidak jelas bahkan bisa jadi dalam satu siklus letusan berlangsung dua kronologi secara bersamaan seperti pada letusan 1984.

Seiring dengan perkembangan teknologi, sejak 1984 ketika sinyal data dapat dikirim melalui pemancar radio (radio telemetry) sistem tersebut mulai dipergunakan dalam mengamati aktivitas gunung api di Indonesia, termasuk Gunung Merapi. Sejak saat itu gejala awal letusan lebih akurat karena semua sensor dapat ditempatkan sedekat mungkin dengan pusat kegiatan tergantung kekuatan pemancar yang dipergunakan, secara normal radio pemancar dapat menjangkau hingga jarak 25 – 40 km.

Hampir setiap letusan Gunung Merapi, terutama sejak diamati dengan seksama yang dimulai sejak tahun 1980-an, selalu diawali dengan gejala yang jelas. Secara umum peningkatan kegiatan lazimnya diawali dengan terekamnya gempa vulkanik dalam tipe-A, disusul kemudian munculnya gempa vulkanik dangkal tipe-B sebagai realisasi migrasinya fluida ke arah permukaan. Ketika kubah mulai terbentuk, gempa multi fase mulai terekam diikuti dengan makin besarnya jumlah gempa guguran akibat meningkatnya guguran lava. Dalam kondisi demikian, tubuh Merapi mulai terdesak dan mengembang yang dimonitor dengan pengamatan deformasi (Gambar 3).



Gambar 3. Gunung Berapi Dalam Status “Awasi”

Gunung Merapi ini dimonitor non-stop oleh Pusat Pengamatan Merapi di Kota Yogyakarta, dibantu dengan berbagai instrumen geofisika telemetri di sekitar puncak gunung serta sejumlah pos pengamatan visual dan pencatat kegempaan di Ngepos, Babadan, dan Kaliurang.

2. Tingkatan Status Letusan

Tingkatan status aktivitas gunung berapi yang masih aktif dapat diklasifikasikan dari keadaan yang normal sampai awasi, klasifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Normal

- Tidak ada gejala aktivitas tekanan magma.
- Level aktivitas dasar.
- Pengamatan rutin.
- Survei dan penyelidikan.

b. Waspada

- Ada aktivitas apapun bentuknya.
- Terdapat kenaikan aktivitas di atas level normal.

- Peningkatan aktivitas seismik yang diakibatkan oleh aktivitas magma tektonik dan hidrotermal.
- Penyuluhan dan sosialisasi.
- Penilaian bahaya.
- Pengecekan sarana.
- Pelaksanaan piket terbatas.

c. Siaga

- Menandakan gunung berapi yang sedang bergerak ke arah letusan atau menimbulkan bencana.
- Peningkatan intensif kegiatan seismik.
- Semua data menunjukkan bahwa aktivitas dapat segera berlanjut letusan menuju pada keadaan yang dapat menimbulkan bencana.
- Jika tren peningkatan berlanjut letusan dapat terjadi dalam waktu dua minggu.
- Sosialisasi di daerah terancam.
- Penyiapan sarana darurat.
- Piket penuh.

d. Awas

- Menandakan gunung berapi yang segera/ sedang meletus/ ada keadaan kritis yang menimbulkan bencana.
- Letusan pembukaan dimulai dengan abu dan asap.
- Letusan berpotensi terjadi dalam waktu 24 jam.
- Wilayah yang terancam bahaya direkomendasikan untuk dikosongkan.
- Koordinasi harian.
- Piket penuh.

C. Letusan-letusan Besar Gunung Merapi Sejak Tahun 1930 - 201

1. Erupsi Gunung Merapi Tahun 1930

Letusan Gunung Merapi pada tahun 1930 setidaknya telah menewaskan 1.370 jiwa dari 13 desa di lereng Merapi, hal ini merupakan

letusan Merapi dengan catatan korban terbesar hingga saat ini. Tetapi letusan ini bukan letusan terbesar kalau dibandingkan dengan letusan tahun 1006, karena letusan yang terjadi pada tahun 1006 membuat bagian tengah Pulau Jawa diselubungi abu vulkanik. Berdasarkan pengamatan timbunan debu vulkanik, ahli geologi Belanda (Van Bemmelen) berteori bahwa letusan ini menyebabkan Kerajaan Medang (Mataram Kuno) harus berpindah ke Jawa Timur. Juga letusan pada tahun 1872 dianggap sebagai letusan terkuat dalam catatan geologi modern dengan skala VE 3 sampai 4. Sedangkan letusan tahun 2010 diperkirakan juga memiliki kekuatan yang mendekati sama dengan letusan tahun 1872.

2. Erupsi Gunung Merapi Tahun 1994 – 2003

Letusan bulan November 1994 menyebabkan luncuran awan panas ke bawah hingga menjangkau beberapa desa dan memakan korban 60 jiwa manusia. Luncuran awan panas ini sebagian besar mengarah kearah barat daya ke Desa Turgo, di desa ini yang banyak terjadi korban jiwa, termasuk ternak dan menghanguskan tanaman-tanaman penduduk dan hutan. Letusan 19 Juli 1998 cukup besar namun awan panas mengarah ke atas sehingga tidak memakan korban jiwa, hanya menimbulkan hujan abu. Catatan letusan terakhir gunung ini adalah pada tahun 2001-2003 berupa aktivitas yang tinggi dan sempat menelan dua nyawa sukarelawan dalam bunker di kawasan Kaliadem (Sleman) karena terkena terjangan awan panas. Letusan besar yang juga banyak memakan korban jiwa setelah tahun 1994 yaitu letusan pada bulan Oktober dan November 2010 yang dievaluasi sebagai letusan yang terbesar dan memakan korban jiwa sebanyak 273 orang per 17 November 2010. Terjadinya korban jiwa ini sudah diantisipasi oleh pemerintah dengan telah dilakukan pengamatan yang intensif dan persiapan manajemen pengungsian yang jauh-jauh sudah dipersiapkan, tetapi karena penduduk disekitar lereng Merapi berdasarkan pengalaman letusan-letusan yang terdahulu tidak terjadi adanya luncuran awan panas

yang jauh masuk kepemukiman, sehingga dengan adanya luncuran tersebut penduduk terjebak awan panas. Letusan 2010 juga teramati sebagai penyimpangan dari letusan “tipe Merapi”, karena bersifat eksplosif disertai ledakan dan gemuruh yang terdengar hingga jarak 20 – 30 km.

Gunung Merapi ini dimonitor non-stop oleh Pusat Pengamatan Merapi di Kota Yogyakarta, dibantu dengan berbagai instrumen geofisika telemetri di sekitar puncak gunung serta sejumlah pos pengamatan visual dan pencatat kegempaan di Ngepos, Babadan, dan Kaliurang.

3. Erupsi Gunung Merapi 2006

Bulan April dan Mei 2006, mulai muncul tanda-tanda bahwa Merapi akan meletus kembali, ditandai dengan gempa-gempa dan deformasi. Pemerintah Daerah Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta sudah mempersiapkan upaya-upaya evakuasi. Instruksi juga sudah dikeluarkan oleh kedua Pemda tersebut agar penduduk yang tinggal dekat Merapi segera mengungsi ke tempat-tempat yang telah disediakan.

Pada tanggal 15 Mei 2006 akhirnya Merapi meletus, lalu pada 4 Juni dilaporkan bahwa aktivitas Merapi telah melampaui status awas. Kepala BPPTK Daerah Istimewa Yogyakarta Ratdomo Purbo menjelaskan bahwa, sekitar 2 – 4 Juni volume lava di kubah Merapi sudah mencapai 4 juta meter kubik, artinya lava telah memenuhi seluruh kapasitas kubah Merapi sehingga tambahan semburan lava terbaru akan langsung keluar dari kubah Merapi.

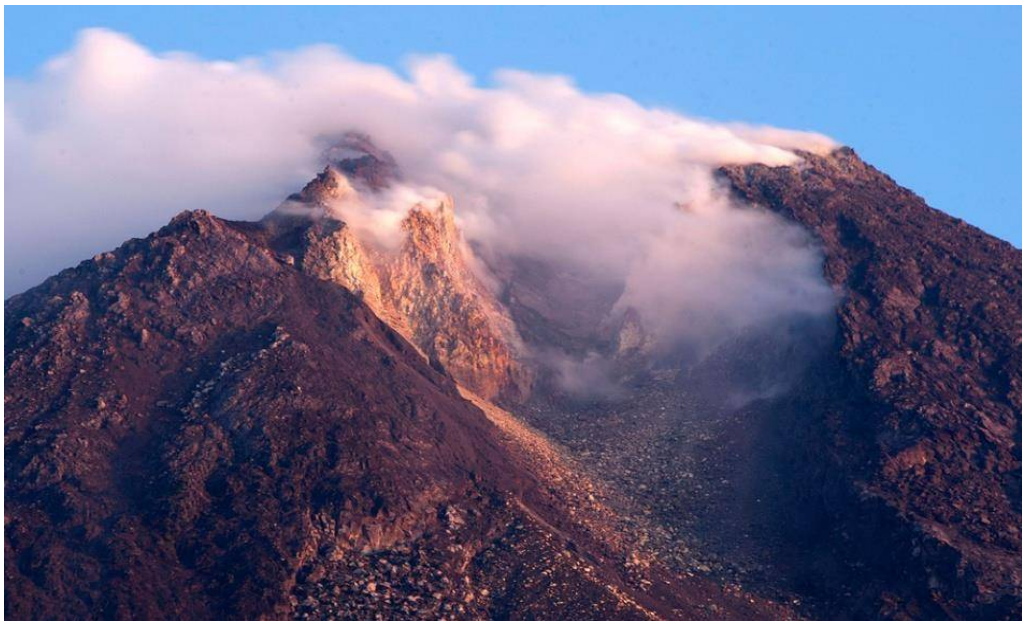
Tanggal 1 Juni 2006, hujan abu vulkanik dari luncuran awan panas Gunung Merapi yang cukup lebat, hujan abu ini meliputi Kota Magelang dan yang paling parah adalah di Kota Muntilan yang terletak 14 km dari Merapi.

Tanggal 8 Juni, 2006 pukul 09.03 WIB Merapi meletus dengan semburan awan panas yang membuat ribuan warga di wilayah lereng Merapi panik dan berusaha melarikan diri ke tempat aman. Disusul kemudian letusan kedua terjadi pada pukul 09.40 WIB yang mengakibatkan semburan awan panas sejauh 5 km lebih dan mengarah

ke hulu Sungai Gendol (lereng selatan) dan menghanguskan sebagian kawasan hutan di utara Kaliadem wilayah Kabupaten Sleman.

4. Erupsi Gunung Merapi 2010

Kronologi terjadinya letusan/erupsi Merapi tahun 2010 yaitu pada tanggal 20 September 2010 BPPTK D.I. Yogyakarta telah merekomendasikan status Merapi dari “normal-aktif” menjadi “waspada”. Setelah sekitar satu bulan, maka pada tanggal 21 Oktober jam 18.00 WIB status Merapi berubah menjadi “**siaga**”, karena berdasarkan data yang tercatat terjadinya peningkatan intensif kegiatan seismik dan semua data menunjukkan bahwa aktivitas dapat segera berlanjut ke letusan/menuju pada keadaan yang dapat menimbulkan bencana. Gambar 4 di bawah ini menunjukkan adanya gejala letusan.



Gambar 4. Merapi Menjelang Erupsi, Senin 25 Oktober 2010

Pada tingkat ini kegiatan pengungsian sudah harus dipersiapkan. Selanjutnya aktivitas Merapi mulai meningkat lagi, hal ini ditunjukkan dengan tingginya frekwensi gempa multifase dan gempa vulkanik. Pada tanggal 25 Oktober pukul 06.00 WIB, BPPTK D.I. Yogyakarta merekomendasi peningkatan status Merapi menjadi “**awas**” dan semua

penghuni wilayah dalam radius 10 km dari puncak Merapi harus dievakuasi dan diungsikan ke wilayah aman.

Erupsi pertama terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010 sekitar pukul 17.02 WIB, sedikitnya terjadi tiga kali letusan. Letusan menyemburkan material vulkanik setinggi \pm 1,5 km dan disertai keluarnya awan panas yang menerjang Kaliadem, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman (Gambar 5) dan menelan korban 43 jiwa ditambah seorang bayi dari Magelang yang tewas karena gangguan pernapasan.



Gambar 5. Letusan Merapi 26 Oktober 2010

Sejak saat itu terjadi muntahan awan panas secara tidak teratur, dan mulai tanggal 28 Oktober 2010 Gunung Merapi memuntahkan lava pijar yang muncul hampir bersamaan dengan keluarnya awan panas pada pukul 19.45 WIB (Gambar 6 dan Lampiran 2). Selanjutnya mulai teramati titik api diam di puncak pada tanggal 1 November 2010, menandai fase baru bahwa magma telah mencapai lubang kawah yang kemudian disusul luncuran lava pijar (Gambar 7) dan selanjutnya keluarnya awan panas yang berupa *wedhus gembel* (Gambar 8, 9 dan 10).



Gambar 6. Letusan Merapi Hari Kamis, 28 Oktober 2010



Gambar 7. Luncuran Lava Pijar Senin 01 November 2010



Gambar 8. Erupsi Senin 01 November 2010



Gambar 9. Luncuran Lava Pijar Senin 01 November 2010



Gambar 10. Letusan Merapi Hari Selasa, 02 November 2010

Letusan Merapi pada tahun 2010, berbeda dari karakter letusan Merapi biasanya, bukannya terjadi pembentukan kubah lava baru, melainkan yang terjadi adalah peningkatan aktivitas semburan lava dan awan panas sejak 3 November 2010. Erupsi eksplosif berupa letusan besar diawali pada pagi hari Kamis 4 November 2010, menghasilkan kolom awan setinggi 4 km dan semburan awan panas ke berbagai arah kaki Merapi (Gambar 11).



Gambar 11. Erupsi Kamis 04 November 2010

Selanjutnya sejak sekitar pukul 15.00 WIB terjadi letusan yang tidak henti-hentinya hingga malam hari dan mencapai puncaknya pada Jum'at dini hari tanggal 5 November 2010. Menjelang tengah malam radius bahaya untuk semua tempat diperbesar menjadi 20 km dari puncak Merapi. (Lampiran 3). Rangkaian letusan serta suara gemuruh terdengar hingga kota Yogyakarta (jarak sekitar 27 km dari puncak), kota Magelang, dan Kabupaten Wonosobo (jarak 50 km). Hujan kerikil dan pasir mencapai Kota Yogyakarta bagian utara, sedangkan hujan abu vulkanik pekat melanda hingga Purwokerto dan Cilacap. Pada siang harinya debu vulkanik diketahui telah mencapai Tasikmalaya, Bandung dan Bogor.

Bahaya sekunder berupa aliran lahar dingin juga mengancam kawasan lebih rendah setelah pada tanggal 4 November terjadi hujan deras di sekitar puncak Merapi, salah satunya yang melewati Kali Putih di Desa Srumbung (Gambar 12, 13 dan 14).



Gambar 12. Banjir Lahar Dingin Kali Putih



Gambar 13. Banjir Perdana Menggulung Pepohonan dan Rumpun Bambu



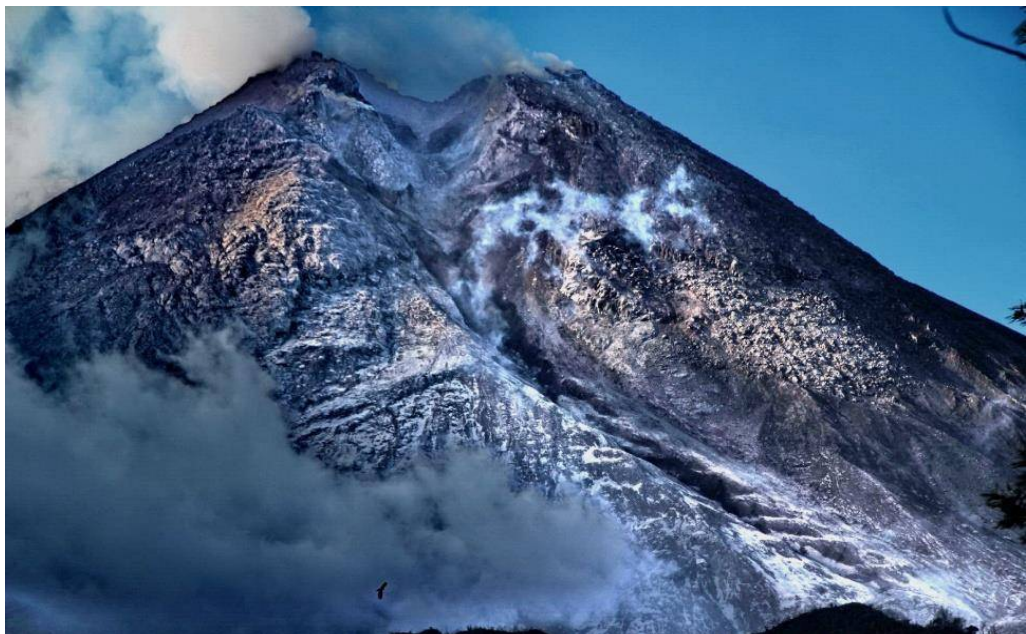
Gambar 14. Banjir Lahar Dingin Melewati Jembatan Ngepos

Letusan kuat tanggal 5 November 2010 diikuti oleh aktivitas tinggi selama sekitar satu minggu (Gambar 15), setelah itu kemudian terjadi sedikit penurunan aktivitas, namun status keamanan masih tetap dalam kondisi “awas”. Pada tanggal 15 November 2010 batas radius bahaya untuk Kabupaten Magelang dikurangi menjadi 15 km dan dua kabupaten Jawa Tengah lainnya menjadi 10 km, hanya bagi Kabupaten Sleman yang masih tetap diberlakukan radius bahaya 20 km.



Gambar 15. Letusan Merapi Jum'at 05 November 2010 (Dinihari)

Selanjutnya pada akhir November 2010 aktivitas Gunung Merapi sudah mulai normal kembali, hal ini berdasarkan data yang tercatat bahwa kegiatan seismik yang diakibatkan oleh aktivitas magma tektonik dan hidrotermal sudah mulai normal kembali. (Gambar 16).



Gambar 16. Puncak Merapi, Jum'at 03 Desember 2010

D. Dampak Erupsi Merapi Tahun 2010

1. Dampak Bahaya Primer Erupsi Merapi

Bahaya primer letusan Merapi berupa semburan awan panas (*wedhus gembel*) bersamaan abu, pasir/kerikil dan bebatuan yang disebarkan dari dapur magma. Seperti telah disampaikan di muka bahwa letusan Merapi pertama terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010 sekitar pukul 17.02 WIB, sedikitnya terjadi tiga kali letusan. Letusan menyemburkan material vulkanik setinggi $\pm 1,5$ km dan disertai keluarnya awan panas yang menerjang Kaliadem, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman dan menelan korban 43 jiwa ditambah seorang bayi dari Magelang yang tewas karena gangguan pernapasan. Sejak saat itu terjadi muntahan awan panas secara tidak teratur, dan mulai tanggal 28 Oktober 2010 Gunung Merapi memuntahkan lava pijar yang muncul hampir bersamaan dengan keluarnya awan panas pada pukul 19.45 WIB.

Erupsi eksplosif berupa letusan besar diawali pada pagi hari Kamis 4 November 2010, menghasilkan kolom awan setinggi 4 km dan semburan awan panas ke berbagai arah kaki Merapi. Selanjutnya pada sore harinya terjadi letusan yang tidak henti-hentinya hingga malam hari dan mencapai puncaknya pada Jum'at dinihari tanggal 5 November 2010. Berdasarkan letusan seperti tersebut, radius bahaya untuk semua tempat diperlebar menjadi 20 km dari puncak Merapi (Lampiran 3). Rangkaian letusan dengan suara gemuruh tersebut terdengar hingga kota Yogyakarta (jarak sekitar 27 km dari puncak), kota Magelang, dan Kabupaten Wonosobo (jarak 50km). Hujan kerikil dan pasir mencapai Kota Yogyakarta bagian utara, sedangkan hujan abu vulkanik pekat melanda hingga Purwokerto dan Cilacap.

Salah satu wilayah yang dekat terkena dampak langsung erupsi Merapi (sebagai wilayah penelitian) adalah Desa Srumbung yang berjarak dari puncak Merapi kurang lebih 12 km. Menurut informasi yang diperoleh dari Pos Pengamatan Gunung Merapi di Dusun Ngepos ketebalan abu

dan pasir yang diakibatkan adanya hujan abu dan pasir di Desa Srumbung mencapai 7 cm lebih.

Dampak yang ditimbulkan adanya hujan abu dan pasir yang tebal tersebut menurut informasi yang disampaikan oleh pejabat Desa Srumbung, Kepala Dusun Cabe Kidul, Cabe Lor, Ngepos dan beberapa kepala dusun lainnya serta beberapa penduduk sebagai informan dan juga berdasarkan observasi lapangan, bahwa bencana erupsi yang menimpa wilayah ini tidak sampai merusak batas-batas penguasaan dan pemilikan tanah penduduk, tetapi merusak semua jenis tanaman yang ada, sehingga tidak bisa menghasilkan. (Gambar 17 wawancara dengan Sekretaris Desa Srumbung).



Gambar 17. Wawancara dengan Sekretaris Desa Srumbung

Bencana tersebut karena hanya berupa hujan abu, pasir dan kerikil sedang lahar dingin lewat alur Kali Putih yang tidak masuk kepermukiman dan tanah pertanian. Tanaman pertanian yang rusak baik tanaman musiman maupun tanaman tahunan, selain itu merusak juga bangunan serta infrastruktur lainnya. Gambar 18, 19, 20, 21 dan 22 berikut menunjukkan kerusakan tanaman-tanaman salak, kelapa, bangunan dan infrastruktur (jalan, jaringan listrik) di wilayah Desa Srumbung akibat adanya hujan abu dan pasir.



Gambar 18. Tanaman salak dan Kelapa yang Rusak



Gambar 19. Tanaman Musiman dan Kelapa yang Rusak



Gambar 20. Bangunan Rumah yang Rusak



Gambar 21. Prasarana Jalan Tertutup Pepohonan



Gambar 22. Prasarana Listrik yang Roboh

Adanya kerusakan tanaman pokok yang berupa tanaman salak, padi dan palawija serta kelapa, penduduk terutama petani salak terganggu penghidupannya, karena tidak bisa memungut hasilnya, dan untuk memulihkan tanaman salak berdasarkan informasi dari beberapa petani salak yang diwawancarai sebagai informan dari Dusun Cabe Kidul, Cabe Lor, Ngepos untuk memulihkan kembali tanaman salak hingga dapat berbuah kembali membutuhkan waktu 1,5 – 2 tahun. Tenggang waktu 1,5 - 2 tahun tersebut, penduduk untuk mencukupi kebutuhan hidupnya mendapat bantuan dari pemerintah pusat dan daerah, swasta maupun pihak ketiga, selain itu dari pemerintah pusat juga memberikan proyek padat karya.

Kronologis kejadian bahaya primer erupsi Merapi yang terjadi di wilayah Desa Srumbung dapat disampaikan sebagai berikut. Pada hari Senin tanggal 25 Oktober 2010 jam 09.30 WIB Kepala Desa Srumbung mendapat informasi dari Kecamatan Srumbung bawa status Merapi ditingkatkan dari keadaan “**siaga**” menjadi keadaan “**awas**”. Status ini berarti bahwa masyarakat harus siaga dan siap dengan segala sesuatunya untuk mengungsi/meninggalkan rumah ke tempat yang lebih aman. Pada hari Selasa tanggal 26 Oktober 2010 jam 17.02 WIB Gunung Merapi meletus dengan mengeluarkan abu dan pasir dan saat itu juga terjadi hujan rintik-rintik, hal ini yang memperparah situasi. Pada saat itu warga dusun yang ada dibagian utara dari Desa Srumbung yaitu Dusun Ngepos, Dusun Cabe Lor dan Cabe Kidul serta sebagian warga dari Desa Ngablak turun mengungsi ke TPS Desa Srumbung ditampung di Balai Desa Srumbung, SD Negeri II Srumbung, Kantor PGRI Srumbung, SMP Negeri I Srumbung, SMP Muhammadiyah Srumbung, SD Negeri I Srumbung, dan Aula Kantor Kecamatan Srumbung (Lampiran 1). Suasana pada saat itu cukup menegangkan, dimana cuaca sedang mendung disertai hujan rintik-rintik dan hujan abu pasir, sementara suara erupsi Merapi bergemuruh disertai guntur yang tiada henti. Para pengungsi terpaksa harus memakai masker, kaca mata, topi atau helm untuk melindungi anggota tubuh dari abu dan air yang cukup lengket seperti lumpur dan jarak pandang terbatas. Lalu lintas di sepanjang jalan Srumbung-Ngepos sore itu cukup padat, disetiap pertigaan atau perempatan jalan banyak terjadi kemacetan. Kemacetan tersebut disebabkan karena para pengungsi dari berbagai dusun semuanya menuju akses jalan utama Srumbung-Ngepos.

Pada tanggal 26 Oktober 2010 pukul 18.30 WIB keadaan semakin parah lagi, disamping hari semakin gelap, para warga yang belum sempat mengungsi sudah tidak mendapatkan kendaraan pengangkut, hal ini disebabkan akses jalan (licin) menuju ke tempat mereka sudah banyak tertutup oleh dahan-dahan salak dan pohon-pohon kecil yang tumbang di sepanjang pinggir jalan, pohon-pohon ini tumbang karena tidak mampu

menopang timbunan lumpur abu pasir yang menempel didedaunan. (Gambar 23, 24).



Gambar 23. Jalan yang Tertutup Abu dan Pepohonan



Gambar 24. Tiang Listrik Roboh Tertimpa Pohon Tumbang

Pada tanggal 4 November 2010 pukul 00.15 WIB terjadi letusan dengan suara bergemuruh cukup lama dan membuat semua yang ada TPS keluar gedung untuk melihat situasi, ternyata puncak Merapi kelihatan asap warna coklat dan hitam pekat menandakan terjadi letusan besar. Tidak lama kemudian jalanan menjadi ramai oleh kendaraan yang lalu lalang untuk mengungsi dan menjemput pengungsi, hujan abu tebal kembali turun di bumi Srumbung, karena tebalnya hujan abu ini maka jarak pandang terbatas. Seluruh warga Desa Srumbung yang pada malam hari ini turun untuk mengungsi di Masjid Agung Salairing Jumoyo, namun berhubung tempat tersebut sangat terbatas maka sebagian warga memilih berada di pinggir-pinggir jalan sambil menunggu perkembangan.

Pada tanggal 4 November 2010 pukul 2.30 suara gemuruh Merapi kembali terjadi dan hujan abu pasir semakin deras dan pekat, dan kendaraan dari bawah yang mau naik ke daerah Srumbung dilarang dan pada waktu listrik padam suasana gelap gulita dan hujan abu, pasir, terus berlangsung, suara gemuruh tiada juga berhenti, hal ini membuat suasana semakin mencekam. Pada senja hari ± pukul 19.00 WIB telah terjadi letusan Merapi yang cukup dahsyat kembali, tentu saja hal ini membuat semua unsur dan elemen maupun masyarakat yang ada di pengungsian segera mengambil langkah darurat. Berdasarkan koordinasi dengan institusi lebih tinggi, maka seluruh masyarakat Kecamatan Srumbung dan sekitarnya harus segera mengungsi ke tempat yang lebih aman, seluruh pengungsi yang ada di TPS I dan TPS II harus dipindah ke tempat lain yang lebih jauh.

Malam itu kembali hujan abu disertai pasir dan kerikil mengguyur wilayah Desa Srumbung dan wilayah sekitar, pohon-pohon tumbang disepanjang jalan, karena listrik padam maka sepanjang jalan gelap gulita, suara gunung menggelegar mengoncang bumi membuat suasana semakin mencekam. Pada malam hari ± pukul 23.00 WIB erupsi Merapi mencapai puncaknya, getaran erupsi malam ini mengguncang bumi seperti gempa, suara pintu dan jendela yang saling berbenturan menimbulkan suara yang cukup keras, dikejauhan ada suara pohon-pohon yang tumbang atau patah dahan yang berlangsung sampai pagi hari, sementara itu banyak atap seng dan asbes yang runtuh akibat tidak mampu menahan tumpukan abu pasir, keadaan ini tentu membuat para pengungsi semakin ketakutan.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa kerusakan bangunan akibat erupsi Merapi yang terjadi di Desa Srumbung sebanyak 382 buah, terdiri dari rusak ringan sebanyak 262 buah, rusak sedang sebanyak 106 buah dan yang rusak berat sebanyak 14 buah. Tabel berikut ini rincian jumlah rumah rusak tiap dusun di di Desa Srumbung akibat erupsi Merapi tahun 2010.

Tabel 7. Daftar Kerusakan Rumah Akibat Bencana Erupsi Merapi Tahun 2010 Desa Srumbung Kecamatan Srumbung

NO.	NAMA DUSUN	RUSAK RINGAN (BUAH)	RUSAK SEDANG (BUAH)	RUSAK BERAT (BUAH)	JUMLAH RUMAH (BUAH)
1.	Ngaglik	-	12	-	12
2.	Cawakan	12	2	1	15
3.	Wates	9	3	2	14
4.	Ngelorejo	8	6	-	14
5.	Jamblangan	50	20	-	70
6.	Soropadan Kidul	18	9	-	27
7.	Soropadan Lor	16	3	-	19
8.	Srumbung Krajan	32	-	-	32
9.	Srumbung Kauman	48	8	-	56
10.	Pondok	13	4	1	18
11.	Cabe Kidul	17	26	4	47
12.	Cabe Lor	-	3	3	6
13.	Ngepos	25	3	3	31
14.	Dowakan	14	7	-	21
	JUMLAH	262	106	14	382

Sumber : Kantor Desa Srumbung

Berdasarkan tabel 7 tersebut di atas menunjukkan bahwa rumah rusak berat terjadi di dusun yang letaknya dibagian utara yang berbatasan langsung dengan kawasan Merapi, yaitu Dusun Cabe Kidul 4 buah, Cabe Lor dan Ngepos masing-masing 3 buah, sedangkan untuk dusun yang tidak ada rumah rusak berat ada 8 yaitu Dusun Ngaglik, Ngelorejo, Jamblangan, Soropadan Kidul dan Lor, Srumbung Krajan, Srumbung Kauman dan Dowakan. Kalau dihitung jumlah seluruh rumah yang rusak baik rusak ringan, rusak sedang dan rusak berat, menunjukkan Dusun Jamblangan yang paling banyak yaitu 70 buah, kemudian Dusun Srumbung Kauman sebanyak 56 buah dan paling sedikit rumah yang mengalami kerusakan Dusun Cabe Lor yang hanya 6 buah.

2. Dampak Bahaya Sekunder Erupsi Merapi

Bahaya sekunder erupsi Merapi merupakan bahaya yang terjadi karena banjir lahar dingin yang disebabkan adanya hujan deras di puncak Merapi. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari muntahan bahan vulkanik masih banyak tertimbun di puncak dan lereng Merapi. Menurut Subandriyo Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian D.I. Yogyakarta, seperti telah dikemukakan di muka, mengatakan material vulkanik yang dimuntahkan Gunung Merapi pada erupsi tahun 2010 sekitar 140 juta meter kubik. Namun yang terbawa arus sungai baru 30 %, karena itu potensi banjir lahar dingin masih berlangsung hingga 3 atau 4 kali musim hujan. Banjir lahar dingin ini bisa terjadi pada sungai-sungai yang berhulu di puncak Merapi seperti Kali Putih (di Magelang), Kali Opak dan Gendol (di Sleman), serta sungai-sungai yang ada di selatan dan tenggara Gunung Merapi, dan diprediksi terjadi hingga awal Mei Tahun 2011. (Lampiran 4)

Pada tanggal 04 November 2010 disiang hari terjadi hujan deras sehingga menimbulkan banjir lahar dingin yang cukup besar untuk yang pertama kalinya, banjir ini terjadi hampir di semua sungai yang berhulu di gunung Merapi, untuk wilayah Magelang seperti Kali Putih, Sungai Belan, dan Sungai Krasak. Banjir lahar dingin Kali Putih yang terjadi beberapa kali setelah erupsi Merapi berdampak pada kerusakan tanah pertanian yang ada di bantaran sungai (dalam tanggul), kerusakan cekdam dan bendungan serta saluran irigasi, sedang pemukiman dan tanah pertanian yang ada di luar tanggul tidak terjadi kerusakan hanya tertimbun abu vulkanik yang merusak tanaman, bangunan dan infrastruktur. Hal ini dikarenakan Kali Putih di Desa Srumbung di kanan-kirinya dibuat tanggul dan jarak antar tanggul berkisar 75 sampai 150 m dan arus air/lahar dingin alirannya lancar karena daerahnya miring (kemiringan antara 3 - 25 %). Walaupun demikian banjir tersebut menimbulkan kerugian penduduk juga, karena tanah-tanah yang ada di bantaran sungai merupakan tanah milik yang digunakan untuk usaha pertanian, sehingga sementara ini tidak bisa menghasilkan. Gambar 25 dan 26 di bawah ini menunjukkan tanaman

salak yang hancur (membusuk) dan sawah dan kebun yang rusak yang berada dalam tanggul Kali Putih.



Gambar 25. Tanaman Salak yang Hancur Dalam Tanggul K. Putih



Gambar 26. Tanah Pertanian Tertimbun Pasir Dalam Tanggul K. Putih

Mengapa tanah di bantaran sungai merupakan tanah pertanian milik penduduk? Menurut informasi dari penduduk (informan) bahwa dulunya Kali Putih lebarnya kurang lebih 5 m saja dan di kanan-kirinya merupakan tanah milik yang diusahakan sebagai tanah pertanian. Pada tahun 1972 terjadi erupsi Merapi yang kemudian terjadi banjir lahar dingin sangat besar, sehingga meluluh lantakan tanah pertanian dan pemukiman penduduk disekitar Kali Putih. Kemudian pada tahun 1978 secara

bertahap sampai tahun 1991 dibangun tanggul dengan membebaskan tanah penduduk yang digunakan tanggul selebar dasar tanggul kurang lebih 15 – 20 m dan lebar antar tanggul berkisar 75 – 150 m. Pembangunan tanggul ini bertujuan untuk mencegah jangan sampai aliran lahar dingin masuk ke pemukiman penduduk dan tanah pertanian yang jauh dari sungai. Sedangkan tanah yang ada dalam tanggul yang tidak dibebaskan tetap menjadi tanah milik penduduk dan bisa diusahakan kembali, tetapi untuk bangunan rumah tidak boleh ada dalam tanggul.

Tanah-tanah di dalam tanggul tersebut ada yang sudah bersertipikat dan ada yang belum bersertipikat. Tanah tersebut penggunaannya untuk pertanian yang berupa sawah, tegalan dan kebun (salak). Pada waktu dulu sebelum erupsi tahun 1972 di Dusun Ngepos ada beberapa rumah yang ada dalam tanggul tetapi pada waktu dibangun tanggul rumah tersebut dipindahkan ke pemukiman di luar tanggul. Berikut ini dampak kerusakan tanah yang ada di dalam tanggul yang ditimbulkan adanya banjir lahar dingin fasca erupsi Merapi 2010.

Tabel 8. Luas Tanah Rusak/Hilang Dalam Tanggul Kali Putih di Desa Srumbung Oleh Lahar Dingin Fasca Erupsi Merapi 2010

NO.	NAMA DUSUN	TERTUTUP (M²)	LONGSOR (M²)	JUMLAH LUAS (M²)
1.	Ngaglik	9.110	-	9.110
2.	Cawakan	6.050	-	6.050
3.	Wates	5.520	-	5.520
4.	Ngelorejo	7.080	-	7.080
5.	Jamblangan	9.180	-	9.180
6.	Soropadan Kidul	6.160	-	6.160
7.	Soropadan Lor	12.280	-	12.280
8.	Srumbung Krajan	2.540	-	2.540
9.	Srumbung Kauman	4.200	-	4.200
10.	Pondok	1.800	15.910	17.710
11.	Cabe Kidul	20.058	-	20.058

12.	Cabe Lor	17.020	9.420	26.440
13.	Ngepos	10.320	-	10.320
14.	Dowakan	6.320	25	6.345
	JUMLAH	117.638	25.355	142.993

Sumber : Kantor Desa Srumbung

Dari data pada tabel 8 tersebut menunjukkan bahwa tanah yang mengalami kerusakan seluruhnya seluas 142.993 m² (14,2993 Ha), yang terdiri kerusakan karenan tertutup (tertimbun) pasir seluas 117.638 m² (11,7638 Ha) dan karena longsor seluas 25,355 m² (2,5355 Ha). Kalau dilihat per dusun menunjukkan bahwa Dusun Cabe Lor terdapat tanah yang mengalami kerusakan paling besar yaitu 26.440 m² (2,6440 Ha), kemudian disusul Dusun Cabe Kidul 20.058 m² (2,0058 Ha) dan Dusun Pondok seluas 17.710 m² (1,7710 Ha), sedangkan yang paling kecil kerusakannya yaitu Dusun Srumbung Krajan seluas 2.540 m² (0,2540 Ha).

Sedangkan kerusakan tanah tertimbun pasir, batuan dan hilang menjadi alur kali yang ada dalam tanggul berdasarkan status haknya, seperti tabel berikut ini.

Tabel 9. Luas Tanah Rusak/Hilang Oleh Lahar Dingin Berdasarkan Status Kepemilikan Fasca Erupsi Merapi 2010

NO	NAMA DUSUN	LETTER C (M²)	SERTIPIKAT (M²)	JUMLAH LUAS (M²)
1.	Ngaglik	5.510	3.600	9.110
2.	Cawakan	6.050	-	6.050
3.	Wates	5.520	-	5.520
4.	Ngelorejo	6.380	700	7.080
5.	Jamblangan	9.180	-	9.180
6.	Soropadan Kidul	6.160	-	6.160
7.	Soropadan Lor	12.280	-	12.280
8.	Srumbung Krajan	2.540	-	2.540
9.	Srumbung Kauman	4.200	-	4.200

10.	Pondok	17.710	-	17.710
11.	Cabe Kidul	17.500	2.558	20.058
12.	Cabe Lor	25.890	550	26.440
13.	Ngepos	10.320	-	10.320
14.	Dowakan	6.345	-	6.345
	JUMLAH	135.585	7.408	142.993

Sumber : Kantor Desa Srumbung

Dari data pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa tanah rusak yang ada di dalam tanggul terdiri dari tanah yang sudah bersertipikat dan belum bersertipikat. Tanah rusak/hilang yang belum bersertipikat yang masih berupa leter C seluas 135.585 m² (13,5585 Ha) dan yang sudah bersertipikat seluas 7.408 m² (0,7408 Ha).

Dampak lain yang diakibatkan adanya banjir lahar dingin yaitu terjadinya kerusakan bendungan/cekdam dan saluran air yang berada di Kali Putih, sehingga sawah-sawah yang ada di dalam tanggul maupun di luar tanggul tidak lagi mendapatkan air pengairan. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan dan pemanfaatan tanah terhadap sawah baik yang ada di dalam tanggul maupun di luar tanggul yang sementara ini berubah menjadi tegalan yang dimanfaatkan untuk tanaman palawija dan atau sayuran dan ada juga dimanfaatkan untuk tanaman salak. Perubahan sementara ini karena kemungkinan nantinya setelah bendungan dan saluran irigasi tersebut direhabilitasi tanah tegalan tersebut akan dijadikan sawah kembali.

D. Kondisi dan Peran Petani Salak Fasca Erupsi Merapi 2010

Kondisi petani salak fasca erupsi Merapi, terjadinya kerusakan yang sangat parah terhadap tanaman pokok penduduk yang berupa tanaman salak, padi dan palawija, sehingga penduduk (terutama petani salak) terganggu penghidupannya, karena tidak bisa memetik hasil pertaniannya dan untuk memulihkan tanaman salak bisa berbuah kembali perlu waktu yang lama. Berdasarkan informasi dari beberapa petani salak yang

diwawancarai sebagai informan dari Dusun Cabe Kidul, Cabe Lor, Ngepos, Soropadan Kidul, Soropadan Lor, dan Jamblangan serta, aparat desa, bahwa tanaman salak untuk dapat berbuah kembali membutuhkan waktu antara 1,5 - 2 tahun. Tenggang waktu 1,5 - 2 tahun tersebut, penduduk untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat dan daerah, swasta maupun pihak ketiga berupa bahan pangan dan kebutuhan lainnya, selain itu dari pemerintah juga memberikan proyek padat karya. Selain itu penduduk juga mencari pekerjaan lain di luar bidang pertanian seperti penambangan pasir, batu seplit, usaha warung, pedagang perantara (makelaran) kambing, sapi dan lain-lain. Gambar 27 salah satu wawancara dengan petani salak.



Gambar 27. Wawancara dengan Petani Salak Dusun Ngepos

Sekarang (pada waktu penelitian) kondisi tanaman-tanaman yang ada di Desa Srumbung sudah pulih kembali (kelihatan menghijau), khusus untuk tanaman salak pada waktu ini sudah mulai pulih kembali, sudah mulai berbuah tetapi belum bisa dipanen karena masih muda, baru sebagian kecil saja yang bisa dipanen. (Gambar 27 dan 28). Tanaman salak ini sebagian besar merupakan bekas tanaman lama yang tumbuh kembali karena yang rusak hanya pelepah daunnya saja, sedangkan untuk tanaman baru hanya untuk tambal sulam tanaman yang mati.



Gambar 28. Tanaman Salak Sudah Mulai Berbuah

Tetapi ada juga yang merupakan tanaman baru yang ditanam di bekas sawah, karena sawahnya tidak ada air pengairannya, saluran irigasi dan bendungannya rusak total terkena lahar dingin yang menerjang Kali Putih. Sedangkan sawah yang pada saat penelitian masih ditanami padi, air pengairannya diperoleh dari sumber mata air setempat dan dari sungai selain Kali Putih. Sumber air irigasi selain berasal dari bendungan Kali Putih tersebut, berasal dari sungai Druju, Gremeng dan sumber mata air setempat, dan pada waktu musim kemarau debit air kecil, tidak bisa mengairi seluruh sawah yang ada.

Petani di Desa Srumbung memilih tanaman pokoknya salak, karena wilayah ini cocok untuk budidaya tanaman salak dan dengan ditanami salak hasilnya lebih menguntungkan, karena tanaman salak setelah mulai berbuah hampir sepanjang tahun berbuah, sehingga bisa panen terus yang berarti kebutuhan sehari-hari bisa tercukupi, lain kalau ditanami palawija atau padi harus menunggu waktu lama dalam beberapa bulan.

Peran petani salak dalam ikut memulihkan (merehabilitasi) kondisi pertanian yang ada di Desa Srumbung pasca erupsi Merapi terkait dengan pemulihan terhadap penggunaan dan pemanfaatan tanah pertanian yang

rusak baik akibat bahaya primer (hujan abu dan pasir) maupun bahaya sekunder (banjir lahar dingin) yang merusak tanaman-tanaman yang ada yaitu dengan mengadakan kerja bakti membersihkan (memangkas) pelepah-pelepah tanaman-tanaman yang rusak (terutama tanaman salak dan kelapa), memperbaiki saluran dan jalan yang penuh debu dan pasir dan untuk kegiatan ini dibantu (disupport) dengan adanya program padat karya dari pemerintah yang pekerjaannya seperti tersebut di atas dengan imbalan upah Rp.30.000,- per hari. Pada waktu sekarang untuk tanah-tanah yang rusak/hilang untuk rehabilitasi belum dilakukan oleh penduduk dan masih dibiarkan (tidak diusahakan), karena kondisi yang belum stabil, karena masih banyaknya material vulkanik yang tertimbun di lereng Merapi yang sewaktu-waktu ada hujan lebat akan terjadi banjir lahar dingin yang melewati bantaran Kali Putih tersebut yang bisa merusakkan tanah-tanah garapan yang ada.

E. Peran Kantor Pertanahan Dalam Rehabilitasi Pertanahan Pasca Erupsi Merapi 2010

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang, bahwa Desa Srumbung sebelum terjadinya bencana erupsi Merapi tahun 2010, tanah yang sudah disertipikatkan sudah cukup banyak. Pendaftaran (pendaftaran tanah) tersebut dilakukan baik secara rutin/seporadis maupun secara SMS (Sertifikasi Massal Swadaya) yang dilakukan pada tahun 2007 – 2009. Menurut catatan dari Sekretaris Desa Srumbung, tanah yang sudah bersertipikat seluruhnya ada 112 bidang, dan jumlah bidang tanah yang ada kurang lebih ada 3.200 bidang.

Dalam penanganan rehabilitasi ataupun pelayanan pertanahan pasca erupsi Merapi 2010 pada daerah yang tertimpa bencana yang tanahnya rusak berat (dalam arti batas-batas/patok hilang, tidak jelas tertimbun atau tergerus oleh lahar dingin) sementara tidak mendapatkan pelayanan prioritas karena masalahnya kompleks (rumit), tanah-tanah yang rusak ini ada di dalam bantaran sungai (dalam tanggul) Kali Putih dan kondisi pasca erupsi Merapi ini kondisinya belum stabil, kemungkinan

bencana lahar dingin akan bisa terjadi lagi, karena tumpukan material vulkanik di lereng atas Merapi masih cukup banyak. Diprediksi bencana lahar dingin ini bisa terjadi 3 – 4 kali musim hujan (3 – 4 tahun) lagi, sehingga kegiatan rehabilitasi pertanahan utamanya legalisasi aset tidak dilakukan pada tanah yang rusak atau hilang batas-batasnya. Sementara ini pelayanan pertanahan yang dilakukan pada daerah/tanah yang tidak mengalami kerusakan, yang batas-batasnya masih jelas.

Setelah (fasca) bencana erupsi Merapi 2010, pada tahun anggaran 2012 Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Jawa Tengah mendapatkan alokasi anggaran (DIPA) dengan nama “Proyek Legalisasi Aset Pasca Erupsi Merapi” sebanyak 20.000 bidang yang khusus diperuntukkan pada daerah/kabupaten yang terkena dampak erupsi Merapi. Dari jumlah tersebut perinciannya untuk Kabupaten Boyolali 2.000 bidang, Kabupaten Klaten 200 bidang dan untuk Kabupaten Magelang 17.800 bidang. Khusus untuk Kabupaten Magelang, jatah 17.800 bidang dibagi untuk 7 kecamatan dan 58 desa, kecamatan-kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Srumbung, Dukun, Ngluar, Salam, Mungkid, Muntilan dan Sawangan. Kecamatan yang paling parah kena bencana erupsi Merapi yaitu Kecamatan Srumbung, Dukun dan Salam (Desa Jumoyo).

Proyek legalisasi aset tersebut diutamakan wilayah yang terkena dampak dari erupsi Merapi, dan untuk Kecamatan Srumbung yang diutamakan dilakukan pendaftaran tanah/legalisasi aset selebar 300 m kiri-kanan Kali Putih termasuk dalam hal ini Desa Srumbung yang wilayahnya dibatasi dan dilalui oleh Kali Putih. Sebagai data pendukung proyek tersebut, Kantor Pertanahan fasca bencana erupsi Merapi mengadakan kegiatan pemetaan tematik terhadap lokasi kiri-kanan Kali Putih selebar 300 m, data tersebut yang digunakan untuk pengusulan proyek tersebut. Sebagai ide awal proyek legalisasi aset pasca bencana erupsi Merapi ini dari pusat, yang tujuannya untuk membantu masyarakat yang kena bencana erupsi Merapi dalam pensertipikatan tanah. Proyek ini bukan untuk penanganan merehabilitasi tanah-tanah rusak atau hilang yang batas-batasnya tidak jelas, tetapi untuk legalisasi aset/pensertipikatan tanah-tanah yang batas-

batasnya jelas dan tidak ada masalah, supaya kepemilikan tanahnya jelas dan juga karena proyek ini jangka waktunya terbatas satu tahun.

Selain bantuan berupa proyek legalisasi aset, Kanwil Badan Pertanahan Nasional Propinsi Jawa Tengah bekerja sama dengan PT. Jarum Kudus menyerahkan bantuan juga berupa bibit tanaman sebanyak 17.000 batang, yang terdiri dari bibit durian, kelapa, bambu, dan lain-lain. Sedangkan khusus untuk Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang membantu 8.000 batang bibit yang terdiri dari bibit kelapa hibrida, sukun, durian, klengkeng, rambutan, mangga dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan proyek legalisasi aset khususnya Desa Srumbung, semula dijatah 600 bidang karena dibatasi waktunya hanya 1,5 bulan, setelah dibahas kembali terkait dengan penyiapan berkas-berkas persyaratan dari masyarakat dan desa ada beberapa kendala dan perlu waktu, karena banyak kepemilikan tanah yang belum turun waris, masih atas nama orang tua dan ahli waris tinggalnya ada yang di luar daerah, maka kemudian ditetapkan 300 bidang. Pelaksanaan pekerjaan tahap I (pertama) dimulai tanggal 31 Maret 2012 sampai Mei 2012 sebanyak 168 bidang sudah dilalukan pemberkasan persyaratan dan pengukuran. Tahap II (kedua) dimulai tanggal 26 Mei 2012 sebanyak 132 bidang dilakukan pemberkasan dan dilanjutkan dengan pengukuran. Sebetulnya minat masyarakat untuk pensertipikatkan tanahnya sangat tinggi, apalagi melalui proyek legalisasi aset dari pemerintah karena biaya lebih murah. Tetapi karena terbatasnya quota (jatah) maka tidak semua masyarakat yang memohon dapat diterima semua hanya dipilih tanah-tanah yang tidak bermasalah, batas-batasnya jelas, surat-surat lengkap, tidak ada pemecahan turun waris atau jual-beli yang belum beres dan juga mampu membayar biaya untuk materai, patok, kas pembangunan desa dan biaya operasional dll.

Pada waktu pensertipikatan tanah melalui perorangan dan swadaya untuk pengadaan patok batas penduduk membeli patok dari toko, setelah dipasang beberapa lama banyak yang rusak karena kualitasnya kurang baik,

akhirnya untuk mengganti patok yang rusak dan untuk proyek legalisasi asset penduduk membuat patok sendiri (Gambar 29).



Gambar 29. Patok-patok yang Dibuat Penduduk

Berikut ini tabel jumlah bidang tanah pelaksanaan proyek legalisasi asset tahun 2012 masing-masing dusun di Desa Srumbung.

Tabel 10. Jumlah Bidang Tanah Proyek Legalisasi Asset di Desa Srumbung Kecamatan Srumbung Tahun 2012

NO.	NAMA DUSUN	JUMLAH BIDANG	KETERANGAN
1.	Ngaglik	28	-
2.	Cawakan	14	-
3.	Wates	34	-
4.	Ngelorejo	22	-
5.	Jamblangan	19	-
6.	Soropadan Kidul	0	Status hak belum jelas
7.	Soropadan Lor	19	-
8.	Srumbung Krajan	21	-
9.	Srumbung Kauman	32	-
10.	Pondok	21	-
11.	Cabe Kidul	25	-
12.	Cabe Lor	23	-
13.	Ngepos	21	-
14.	Dowakan	21	-

	JUMLAH	300	-
--	--------	-----	---

Sumber : Kantor Desa Srumbung 2012

Dari tabel 10 tersebut menunjukkan bahwa Dusun Wates peserta proyek paling besar yaitu 34 bidang disusul Dusun Srumbung Kauman 32 bidang dan Dusun Soropadan Kidul tidak ada yang ikut proyek, sedangkan dusun-dusun lainnya pesertanya hampir seimbang. Mengapa Dusun Soropadan Kidul tidak ada yang ikut, setelah ditanyakan kepada kepala dusunnya bahwa penduduk tidak ada yang mengajukan karena ada kendala status haknya yaitu leter C nya atas tanahnya masih banyak yang belum turun waris masih atas nama orang tuanya, tetapi secara kekeluargaan pembagian/penunjukan luas tanah yang diberikan oleh orang tuanya sudah jelas untuk masing-masing anak, hanya secara legal belum diproses di kantor desa atau kantor pertanahan. Kendala lain karena dari ahli waris tersebut tidak semuanya tinggal di dusun tersebut, mereka ada yang tinggal jauh di kota lain dan ada yang di luar Jawa, sehingga untuk memproses surat-surat pembagian waris tersebut membutuhkan waktu yang lama.

Menurut informasi dari Kepala Dusun Soropadan Kidul, Jamblangan, Soropadan Lor dan Ketua BPD Desa Srumbung, mengatakan bahwa untuk proyek legalisasi asset (pensertipikatan tanah) pasca bencana erupsi Merapi tahun 2010, tidak seperti penanganan proyek pensertipikatan tanah tahun-tahun sebelumnya, pada bencana sebelum tahun 2010 proyek pensertipikatan tanah tidak harus semua anak ada atau mengajukan bersama-sama, umpama hanya satu atau dua anak saja bisa mengajukan ikut proyek, tetapi harus juga mendapatkan persetujuan dari suadaranya yang tidak mengajukan atau yang tinggal. Proyek legalisasi asset pasca erupsi Merapi tahun 2010 lebih hati-hati, karena pejabat desa yang menangani pertanahan sekarang tidak mau mengambil resiko masalah nanti yang kemungkinan akan terjadi, maka untuk sekarang peserta proyek surat-surat tanahnya harus sudah jelas dan bagi yang belum turun waris semua keluarga harus ada dan sepakat bersama-sama.

Berdasarkan informasi yang didapat bahwa pandangan penduduk terhadap pemilikan sertipikat sangat positif dan juga minat masyarakat terhadap pensertipikatan tanah sangat tinggi, karena di Desa Srumbung ini sudah banyak tanah yang bersertipikat, dan banyak juga sertipikat tanah yang diagunkan ke bank untuk meminjam uang. Selain itu dengan memiliki sertipikat rasanya lebih mantap/lebih kuat terhadap status pemilikan penguasaan tanahnya.

Dalam pelaksanaan proyek ini juga ada kerja sama (melibatkan) dengan Bank Indonesia yang harapan nantinya setelah pensertipikatan selesai, penduduk dapat meminjam uang untuk menambah modal usaha dengan mengagunkan sertipikat tanahnya ke bank, tetapi semua itu terserah kepada masyarakat yang bersangkutan. Selain itu juga mengandeng kerja sama dengan PT. Jarum Kudus yang memberikan akses kepada masyarakat untuk meningkatkan hasil tanah mereka berupa bibit tanaman yang sesuai dengan kondisi alam setempat.

Berkaitan dengan penanganan pertanahan pasca erupsi Merapi 2010, Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang pada rapat-rapat koordinasi antar dinas dan lembaga yang ada di kabupaten secara lesan sudah menyampaikan usulan untuk membantu masyarakat yang terkena bencana perlu dibantu untuk merehabilitasi batas-batas tanah yang rusak/hilang batasnya dan bantuan pensertipikatan tanah yang beayanya dianggarkan dari APBD. Tetapi dari Pemda Kabupaten Magelang usulan tersebut tidak ada tanggapan (respon), pada hal Pemerintah Daerah dalam pengurusan mutasi hak atas tanah mendapatkan pemasukan dari Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB).

Harapan masyarakat bahwa tanah yang rusak atau hilang dalam tanggul nantinya masih tetap menjadi miliknya, sementara ini untuk mengenali batas-batasnya masih sulit, karena timbunannya tebal dan ada juga yang tergerus aliran. Menurut mereka untuk mengembalikan batas tanah antara pemilik satu dengan yang lain menurutnya tidak menjadi

masalah karena ada tanda-tanda yang mereka kenali dari letak, bentuk dan luasnya, selain itu aparat dusun juga mempunyai peta persil. Untuk pengembalian batas pada tanah yang rusak atau hilang rencananya dengan swadaya dan saling menyadari, tetapi sekarang ini belum, menunggu kondisi sudah aman, karena kemungkinan masih terjadinya banjir lahar dingin pada waktu musim hujan nanti.

Bagi tanah yang tidak rusak dan belum bersertipikat supaya ada proyek pensertipikatan tanah gratis, karena masih banyak masyarakat yang kurang mampu ekonominya dan bagi yang belum sempat ikut proyek tahun 2012 diberi kesempatan pada tahun berikutnya. Selain itu harapan masyarakat untuk pembangunan cekdam (sabo), mereka menghimbau supaya tidak tinggi, karena kalau terjadi banjir akan menutupi tanah mereka atau bisa menggerus tanah yang ada di bawah cekdam (sabo), sebaiknya yang dibangun tinggi tanggulnya untuk menahan luapan banjir. Gambar 30 di bawah menunjukkan salah satu pembangunan cekdam dan tanggul yang ada di Kali Putih..



Gambar 30. Proyek Perbaikan Tanggul dan Cekdam Kali Putih

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dampak yang ditimbulkan adanya erupsi Merapi 2010, terjadinya bahaya primer dan sekunder. Bahaya primer berupa semburan awan panas (*wedhus gembel*) yang mengakibatkan terjadinya hujan abu dan pasir yang merusak semua jenis tanaman sehingga tidak dapat menghasilkan dan juga merusak bangunan rumah serta infrastruktur lainnya. Sedangkan bahaya sekunder berupa lahar dingin yang disebabkan adanya hujan deras di puncak Merapi, berdampak pada kerusakan tanah pertanian yang ada di bantaran sungai, kerusakan cekdam (*sabo*)/ bendungan serta saluran irigasi yang ada dalam tanggul Kali Putih.
2. Peran petani salak di Desa Srumbung pasca bencana erupsi Merapi 2010 dalam ikut merehabilitasi kondisi pertanahan, utamanya pemulihan terhadap pemanfaatan dan penggunaan tanah pertanian yang rusak baik akibat bahaya primer (hujan abu dan pasir) maupun bahaya sekunder (banjir lahar dingin) yang merusak tanaman-tanaman yang ada dengan mengadakan kerja bakti membersihkan (memangkas) pelepah-pelepah tanaman-tanaman yang rusak (terutama tanaman salak dan kelapa), memperbaiki saluran dan jalan yang penuh debu dan pasir dan untuk kegiatan ini dibantu (disuport) dengan adanya program padat karya dari pemerintah.
3. Bahwa para petani salak di Desa Srumbung pasca bencana erupsi Merapi sudah mulai bangkit kembali dari keterpurukan mereka dengan mulai berbuahnya tanaman salak, tanaman buah-buahan dan usaha pertanian (sawah dan tegalan) sudah normal kembali semua itu karena kerja keras penduduk dan atas bantuan bibit-bibit tanaman dari beberapa pihak sehingga perekonomian sudah berangsur pulih.

4. Tanah-tanah yang rusak/hilang dalam tanggul belum dilakukan rehabilitasi oleh penduduk dan masih dibiarkan (tidak diusahakan), karena kondisi yang belum stabil dan masih banyaknya material vulkanik yang tertimbun di lereng Merapi yang sewaktu-waktu ada hujan lebat akan terjadi banjir lahar dingin kembali.
5. Peranan Kantor Pertanahan terkait dengan penanganan rehabilitasi ataupun pelayanan pertanahan pasca erupsi:
 - a. Bagi daerah yang tertimpa bencana yang tanahnya rusak berat (dalam arti batas-batas/patok hilang, tidak jelas tertimbun atau tergerus oleh lahar dingin) sementara tidak mendapatkan pelayanan prioritas karena masalahnya kompleks (rumit), tanah-tanah ini ada di dalam bantaran sungai (dalam tanggul) Kali Putih dan kondisinya belum stabil, kemungkinan bencana lahar dingin akan bisa terjadi lagi. Sementara ini pelayanan pertanahan yang dilakukan pada daerah/tanah yang tidak mengalami kerusakan, yang batas-batasnya masih jelas.
 - b. Untuk meringankan beban masyarakat ada bantuan berupa “Proyek Legalisasi Aset Pasca Erupsi Merapi” tahun 2012, dan untuk Desa Srumbung mendapat jatah 300 bidang, tidak semua masyarakat yang memohon dapat diterima semua, hanya dipilih tanah-tanah yang tidak bermasalah, batas-batasnya jelas, surat-surat lengkap, tidak ada pemecahan turun waris atau jual-beli yang belum beres dan juga mampu membayar biaya untuk materai, patok, kas pembangunan dan biaya operasional dll,

B. Saran

1. Proyek legalisasi aset tersebut merupakan proyek yang dibiayai APBN, selama ini Pemerintah Daerah belum menganggarkan kegiatan pertanahan untuk membantu masyarakat yang terkena bencana, oleh karena itu untuk membantu meringankan masyarakat dalam legalisasi aset, agar supaya Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang menganggarkan dana dari APBD untuk proyek legalisasi aset.

2. Banyaknya himbauan dari masyarakat yang belum mengikuti proyek legalisasi asset, agar Badan Pertanahan Nasional setiap tahunnya ada proyek legalisasi asset dengan biaya ringan dan kalau bisa gratis.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, Laksmi Savitri dkk. *Jalan Keluar dari Problem agraria & Krisis Sosial Ekologi..* STPN Yogyakarta.2009.

Arief S. dan Eko B. *Relokasi Pascabencana Erupsi Gunung Merapi 2010: Sikap Warga dan Permasalahan Pertanahan.* Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. Yogyakarta.2011.

Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Keadilan Rakyat, *Petani Salak Pasca Erupsi Merapi.* Muntilan. 18-2-2011

Keppres 16 Tahun 2011 tentang *Tim Koordinasi Rehabilitasi & Rekonstruksi Wilayah Pasca Bencana Erupsi Merapi di DIY dan Jateng*, tanggal 5 Juli 2011.

Kiswanto, Bambang. *Erupsi Merapi 2010.Kajian Sejarah, Erupsi dan Dampak.* 2010.

Koran Tempo, *Pasca Erupsi Merapi.* Jakarta.25 Maret 2011.

Lexand ofong dkk. *Menggagas Pembangunan NTT Dalam Perspektif “Disaster Risk Management”.*2008.

Mubyarto dkk. *Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan.* Aditya Media. Yogyakarta.

Peraturan Kepala Badan No .6 Tahun 2011 tentang *Penanganan Bencana dan Pengembalian Hak-Hak Masyarakat Atas Aset Tanah Di Wilayah Bencana.*

Salim, Emil, 1991. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. LP3ES. Jakarta.

Simon, Hasan, dkk. 1999. *Dinamika Kehidupan Petani Kecil*. BIGRAF Publishing. Yogyakarta.

Suara Merdeka, 14 Maret 2011.

Sutaryono, 2006. "Rehabilitasi Pertanahan Pasca Bencana", dalam *Majalah Ilmiah Widya Bhumi Nomor 21 Tahun 7, Agustus 2006*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. Yogyakarta.

Usman, Sunyoto, 2003. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Undang-undang no. 24 tahun 2007 tentang *Penanggulangan Bencana*.

KATA-KATA MUTIARA

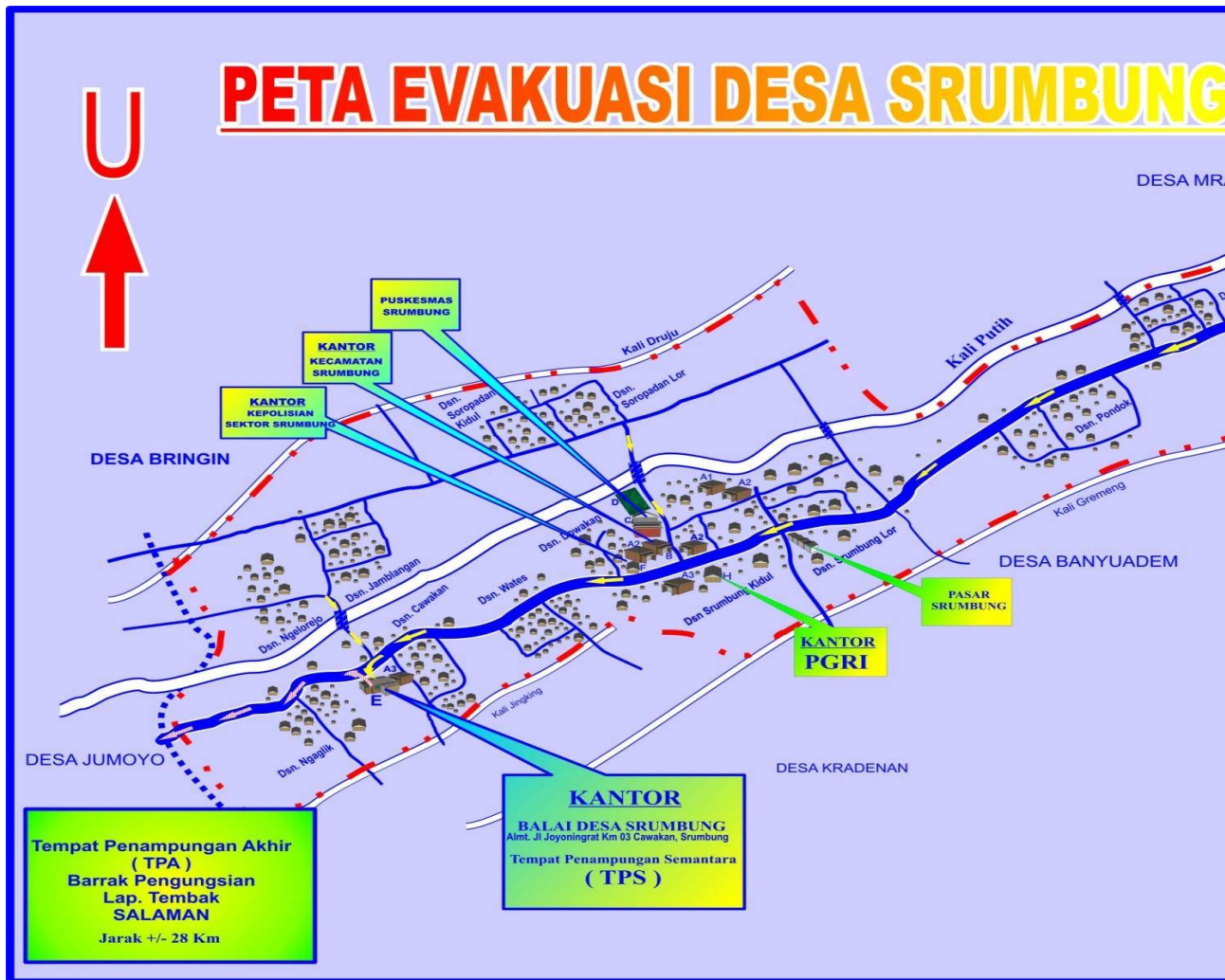
Manusia yang sungguh bahagia adalah mereka yang dapat mencari dan menemukan cara-cara untuk mengabdikan kepada sesama manusia.

(Albert Schweitzer

Agama adalah panutan, mengenal alam adalah ajaran, dan merenungi setiap kejadian adalah hikmah pangkal dari setiap kebijaksanaan.

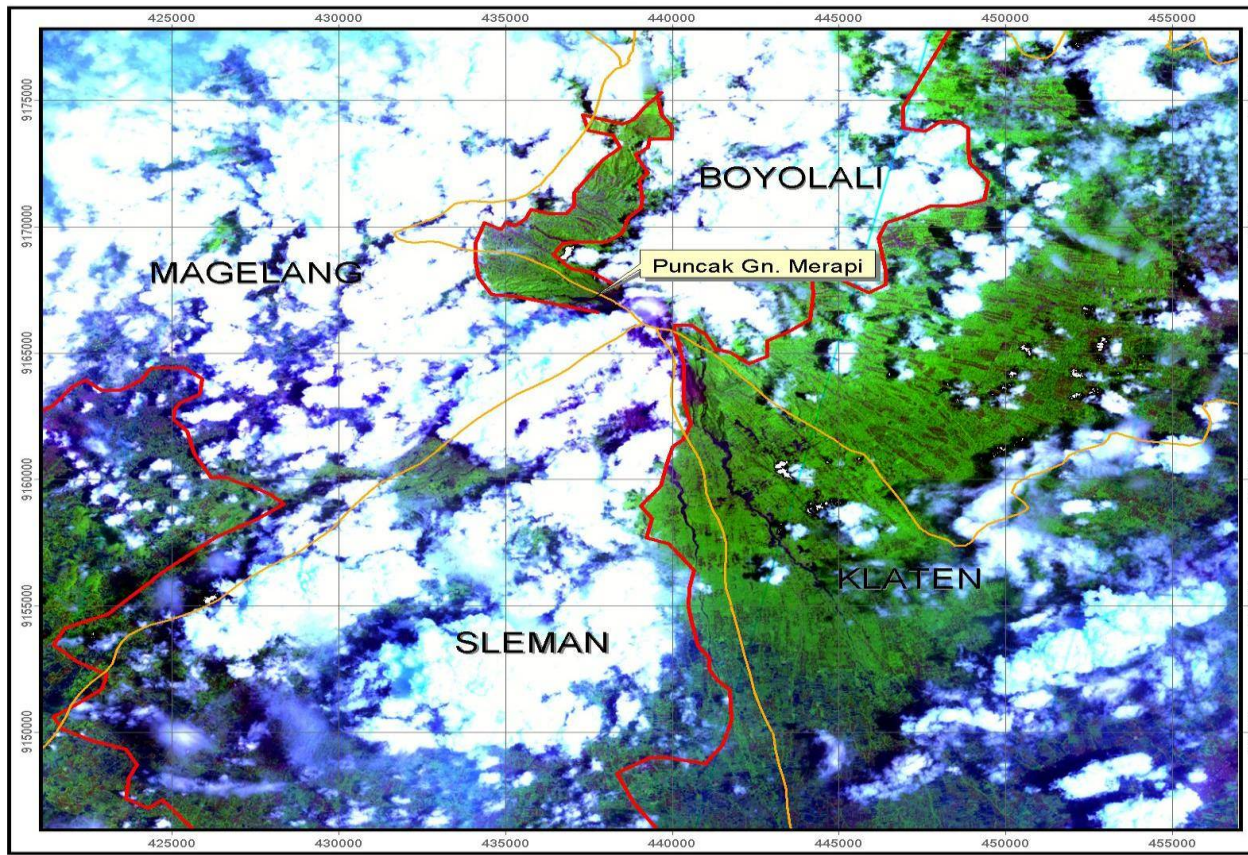
(Anonim)

LAMPIRAN 1

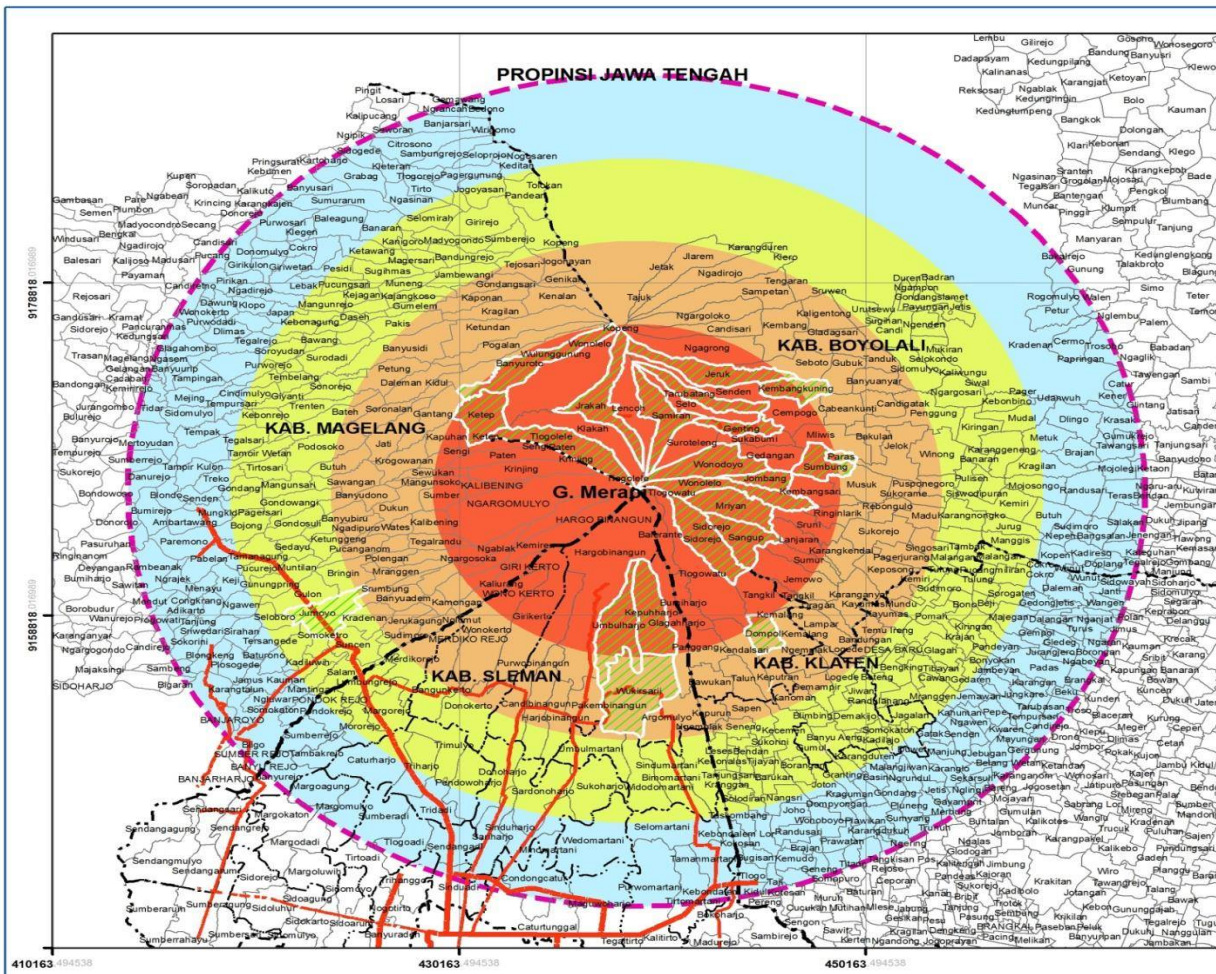


LAMPIRAN 2

**PETA CITRA SATELIT SPOT-4 TANGGAL 28 OKTOBER 2010
WILAYAH GUNUNG MERAPI**



LAMPIRAN 3



LAMPIRAN 4



PETA LOKASI DESA TERDAMPAK BANJIR LAHAR DINGIN

DI WILAYAH PROVINSI JAWA TENGAH

Update tanggal : 17 Januari 2011

